

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT PERKEBUNAN
NUSANTARA XIV BERDASARKAN SURAT
KEPUTUSAN MENTERI BUMN
NO.KEP-100/MBU/2002**

Diajukan Oleh:

SISILIA

4517013030



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memeroleh Gelar

Sarjana EKONOMI

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara
XIV Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN
No.KEP-100/MBU/2002

Nama Mahasiswa : SISILIA
Stambuk/NIM : 4517013030

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Tempat Penelitian : PT-Perkebunan Nusantara-XIV (Persero) Makassar

Telah Disetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

**UNIVERSITAS
BOSOWA**

Dr.H.A.Arifuddin Mane, S.E., M.Si, SH, MH Ripa Fajarina Laming, S.E., M.Si, Ak., CA

Mengonfirmasi dan Mengesahkan:

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Bosowa

Ketua Program Studi
Akuntansi

Dr.H.A.Arifuddin Mane, S.E., M.Si, SH, MH

Dr.Firman Menne, S.E., M.Si, Ak., CA

Tanggal Pengesahan:

PERNYATAAN KEORISINILANSKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sisilia

Nim : 4517013030

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Judul : Analisis Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV
(Persero) Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-
100/MBU/2002

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan dapat tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, 9 Juli 2021

Mahasiswa yang bersangkutan



***ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE OF PT PERKEBUNAN
NUSANTARA XIV BASED ON THE DECREE OF THE MINISTER OF
SOENO. KEP-100/MBU/2002***

By: Sisilia

***Accounting Program Faculty of Economics And Business
Bosowa University***

ABSTRACT

Sisilia.2021.Thesis.Financial Performance Analysis of PT Perkebunan Nusantara XIV Based on the Decree of the Minister of BUMN No.KEP100/MBU/2002, supervised by Dr.H.Aarifuddin Mane,SE,M.Si,SH,MH and Ripa Fajarina Laming,SE , M. Si, Ak., CA.

This study aims to find out about the assessment of the financial performance of PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar in 2018-2019 based on the Decree of the Minister of BUMN No.KEP-100/MBU/2002. The object of this research is PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar, by analyzing the eight Financial Ratios based on the Decree of the Minister of BUMN No.KEP100/MBU/2002.

The results obtained from this study indicate that the financial performance assessment based on the Decree of the Minister of SOE No.KEP-100/MBU/2002 at PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar for 2018 to 2020 is in the moderately unhealthy category.

Keywords: Financial Performance, Financial Ratio Analysis, Financial Report

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV
BERDASARKAN SURAT KEPUTUSAN MENTERI BUMN NO.KEP-
100/MBU/2002**

Oleh:

Sisilia
Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bosowa

ABSTRAK

Sisilia.2021.Skripsi.Analisis Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 dibimbing oleh Dr. H .A. Arifuddin Mane,S.E.,M.Si,SH,MH dan Ripa Fajarina Laming,S.E.,M.Si,Ak.,CA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penilaian kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar pada tahun 2018-2019 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002. Objek dalam penelitian ini adalah PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar, dengan melakukan analisis terhadap kedelapan Rasio Keuangan berdasarkan aturan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian kinerja keuangan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 pada PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar untuk tahun 2018 sampai tahun 2020 berada dalam kategori sedang tidak sehat.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Analisis Rasio Keuangan, Laporan Keuangan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kehadiran-Nya, dan atas berkat rahmat dan karunia-Nya senantiasa menyertai kita semua. Atas rahmat dan penyertaannya sajalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh Dia-lah penulis dimampukan untuk melewati proses penulisan skripsi ini dari awal, pertengahan hingga akhirnya.

Judul skripsi yang penulis ajukan ialah “Analisis Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002”. Maksud dari penyusunan skripsi ini untuk memperoleh pengetahuan lebih dalam dan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Program Studi Akuntansi dan memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan dan penulis tidak akan mungkin berhasil apabila berjalan sendiri. Namun dengan adanya banyak pihak yang membantu, baik secara materil maupun dukungan akhirnya skripsi ini berhasil diselesaikan.

Penulis ingin berterima kasih kepada pihak yang telah banyak membantu hingga terselasainya skripsi ini.

1. Pertama-pertama, ucapan terima kasih penulis berikan kepada Rektor Universitas Bosowa Makassar Bapak Prof. Dr. Ir. Saleh Pallu, M.Eng.
2. Bapak Dr.H.A. Arifuddin Mane, S.E.,M.Si.,S.H.,MH selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Dr. HJ. Herminawati Abu Bakar, S.E,MM selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak Dr. Firman Manne, S.E.,M.Si.,Ak.CA selaku Ketua Jurusan

Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar.

5. Kepada Bapak Dr.H.A.Arifuddin Mane,S.E.,M.Si,SH,MH dan Ibu Ripa Fajarina Laming,S.E.,M.Si,Ak.,CA selaku dosen pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran meluangkan waktu dan ilmunya kepada penulis dari awal hingga akhirnya terselesaikan skripsi ini.
6. Kepada Seluruh Dosen Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan ilmu dan pendidikannya kepada penulis sehingga wawasan penulis bisa bertambah. Beserta seluruh Staf Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar, terima kasih atas bantuannya dalam pengurusan Administrasi.
7. Kepada pihak PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar atas kesediaanya memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitiannya.
8. Kepada orang tua penulis yaitu bapak Selis Tukan dan Ibu Elisabeth Tukan atas kasih sayang, doa, nasihat, dan motivasi semangat yang tak pernah putus diberikan kepada penulis. Penulis berharap bisa menjadi anak yang dapat dibanggakan. Dan tak luput juga terima kasih kepada saudara (i) ku beserta keluarga kecilnya yang selalu memberi suport terbaik kepada penulis.
9. Kepada saudara tak sedarahku Wahyuni Firdawati (si lelet nan bijaksana) dan Ingrid Anggraeni (si hebo tapi manis) yang selalu ada memberikan dukungan terbaik kepada penulis.
10. Kepada teman seperjuangan S1 (Sarah Alifa dan Rabiatul Adawiah) terima kasih banyak atas dukungan dan doa-doanya selama ini. Love

you guys. Serta kepada teman-teman akuntansi A 2017 atas kebersamaannya selama ini.

11. Dan semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Mohon maaf atas kesalahan dan kata-kata yang kurang berkenan dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bisa menjadi berkat dan memberikan manfaat kepada pembaca. Terima kasih, Tuhan memberkati.

Makassar, 10 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEORISINILAN	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
2.1.2. Analisis Laporan Keuangan	12
2.1.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	12
2.1.2.2. Tujuan & Manfaat Analisis Laporan Keuangan	13
2.1.2.3. Metode & Teknik Analisis Laporan Keuangan	15
2.1.2.4. Prosedur Analisis Laporan Keuangan	16
2.1.3. Analisis Rasio Keuangan	17
2.1.3.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	17
2.1.3.2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan.....	17
2.1.3.3. Manfaat Analisis Rasio Keuangan.....	18
2.1.3.4. Keunggulan & Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan ..	18
2.1.3.5. Jenis Rasio Keuangan	19
2.1.4. Kinerja Keuangan.....	20
2.1.4.1. Pengertian Kinerja Keuangan	20
2.1.4.2. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan	22

2.1.4.3. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan	23
2.1.4.4. Prosedur Analisis Kinerja Keuangan	23
2.1.4.5. Indikator Kinerja Keuangan	23
2.1.5. Badan Usaha Milik Negara	24
2.1.5.1. Sejarah Kementerian BUMN.....	24
2.1.5.2. Gambaran Umum BUMN.....	25
2.1.5.3. Tugas Pokok & Fungsi BUMN	26
2.1.6. Penilaian Tingkat Kesehatan dan Kinerja Keuangan	27
2.2. Kerangka Pikir.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	47
3.2. Jenis dan Sumber Data	47
3.2.1. Jenis Data	47
3.2.2. Sumber Data	48
3.3. Metode Pengumpulan Data	48
3.4. Metode Analisis Data	49
3.5. Definisi Operasional.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1. Gambaran Umum Perusahaan	55
4.1.1. Sejarah Singkat PT Perkebunan Nusantara XIV.....	55
4.1.2. Visi dan Misi PT Perkebunan Nusantara XIV	57
4.1.3. Logo PT Perkebunan Nusantara XIV.....	58
4.1.4 Struktur Organisasi Perusahaan	59
4.2. Deskripsi Data	60

4.3. Analisis Data	60
4.3.1 Analisis Rasio Keuangan Berdasarkan Aturan BUMN	60
4.3.2. Penilaian Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV	65
4.3.3. Penilaian Pada Aspek Keuangan.....	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1. Kesimpulan.....	77
5.2. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR GAMBAR	
	Halaman
GAMBAR 2.1 Kerangka Pikir	46
GAMBAR 4.1 Logo PT Perkebunan Nusantara XIV	58
GAMBAR 4.2 Struktur Organisasi	59
DAFTAR TABEL	
	Halaman
TABEL 1.1. Total Aset & <i>Liabilities</i> PTPN XIV	3
TABEL 2.1 Total Bobot Penilaian Kinerja BUMN	34
TABEL 2.2 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan	36
TABEL 2.3 Daftar Skor Penilaian ROE	37
TABEL 2.4 Daftar Skor Penilaian ROI	38
TABEL 2.5 Daftar Skor Penilaian <i>Cash Ratio</i>	39
TABEL 2.6 Daftar Skor Penilaian <i>Current Ratio</i>	40
TABEL 2.7 Daftar Skor Penilaian <i>Collection Periods</i>	41
TABEL 2.8 Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan.....	42
TABEL 2.9 Daftar Skor Penilaian TATO.....	43
TABEL 2.10 Daftar Skor Penilaian TMS Terhadap TA.....	44
TABEL 4.1 Hasil Pengelompokkan Data Laporan Keuangan.....	60

TABEL 4.2 Hasil Perhitungan ROE	66
TABEL 4.3 Hasil Perhitungan ROI	67
TABEL 4.4 Hasil Perhitungan Rasio Kas	68
TABEL 4.5 Hasil Perhitungan Rasio Lancar	69
TABEL 4.6 Hasil Perhitungan <i>Collection Periods</i>	70
TABEL 4.7 Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan.....	71
TABEL 4.8 Hasil Perhitungan TATO.....	72
TABEL 4.9 Hasil Perhitungan TMS Terhadap TA.....	73
TABEL 4.10 Hasil Perhitungan Keseluruhan Rasio Keuangan.....	74
TABEL 4.11 Tabel Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan PTPN XIV	75

UNIVERSITAS
BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dalam dunia bisnis semakin hari terus mengalami pertumbuhan yang sangat pesat tiap tahunnya. Hal tersebut terjadi karena didorong juga oleh perkembangan teknologi modern saat ini. Persaingan bisnis yang terus meningkat ini, tentu akan memberikan kontribusi untuk penambahan pendapatan negara yang diperoleh atas pungutan pajak pada setiap bisnis yang dijalankan di Indonesia. Bisnis yang merupakan usaha komersial dalam dunia perdagangan tentu saja tidak hanya diolah oleh orang pribadi saja tetapi untuk setiap orang yang memiliki kemampuan dan kemauan serta berkompeten dalam bidangnya.

Pengelolaan bisnis dalam penelitian ini adalah mengarah pada salah satu perusahaan yang tergolong dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Tidak dapat dipungkir bahwa dalam bidang usaha apapun pasti memiliki target inti untuk mendapatkan keuntungan dalam pengelolaan usahanya. Untuk mengetahui bahwa perusahaan berada dalam kondisi telah memperoleh laba atau rugi bisa dilihat pada laporan keuangan perusahaan tersebut tepatnya pada laporan laba rugi.

Perusahaan dapat dikatakan telah berada pada kondisi yang baik apabila salah satu elemen penting perusahaan yaitu kondisi keuangannya berada pada posisi yang baik. Hal ini dapat terjadi apabila perusahaan mampu memenuhi dan mengelolah operasional keuangannya. Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan diperlukan penilaian pada aspek keuangannya sehingga diharapkan dengan melakukan penilaian ini mampu memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan perusahaan memberikan gambaran tentang baik dan buruknya keadaan keuangan perusahaan itu. Kinerja keuangan yang baik berarti

tingkat kesehatan keuangan juga dalam kondisi yang baik begitu juga sebaliknya. Gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan sangat dibutuhkan oleh pihakpihak yang ingin melakukan penanaman modalnya untuk mendapatkan keuntungan.

Penilaian terhadap kinerja keuangan dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN yang melakukan aktivitas kerja pada sektor non infrastruktur. Perusahaan tersebut bernama PTPN 14 yang berada di Kota Makasaar. Perusahaan ini melakukan suatu usaha dalam bidang pertanian dan perkebunan dengan komoditas gula tebu, minyak kelapa sawit, kakao, karet, dan ternak sapi dengan cakupan wilayah pengelolaan pada bagian timur Indonesia.

Diperoleh gambaran atas jumlah aset dan kewajiban PTPN 14 dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tepatnya dari tahun 2018-2020 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Total Aset dan Total Kewajiban
PTPN 14 (Persero)

No	Periode	Total Aset (Juta/Million)	Total <i>Liabilities</i> (Juta/Million)
1	2018	2.394.479	2.843.848
2	2019	2.399.373	3.102.279
3	2020	2.505.179	3.531.876

Sumber:PT Perkebunan Nusantara XIV, 2020

Dari tabel diatas diperoleh bahwa pada tahun 2018 sampai tahun 2020, aset perusahaan terus mengalami peningkatan namun, kewajiban perusahaan mengalami peningkatan. Data ini belum bisa dijadikan sebagai acuan penilaian tingkat kesehatan keuangan sehingga diperlukan analisis lebih lanjut guna mendapatkan hasil yang maksimal sehingga dapat digunakan dalam pengambilan suatu keputusan yang penting.

Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan diperoleh dengan melihat tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Pada perusahaan pemerintahan telah

diatur berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 dengan melakukan perhitungan terhadap delapan indikator rasio keuangan.

Menurut uraian pada latar belakang, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kinerja keuangan perusahaan BUMN yang dinilai dari tingkat kesehatan keuangan perusahaan pemerintahan dengan mengangkat judul penelitian tentang ***“Analisis Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

Bagaimana kinerja keuangan pada PT Perkebunan Nusantara XIV berdasarkan surat keputusan menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang bagaimana kinerja keuangan pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) berdasarkan surat keputusan menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002.

1.4 Manfaat Penelitian

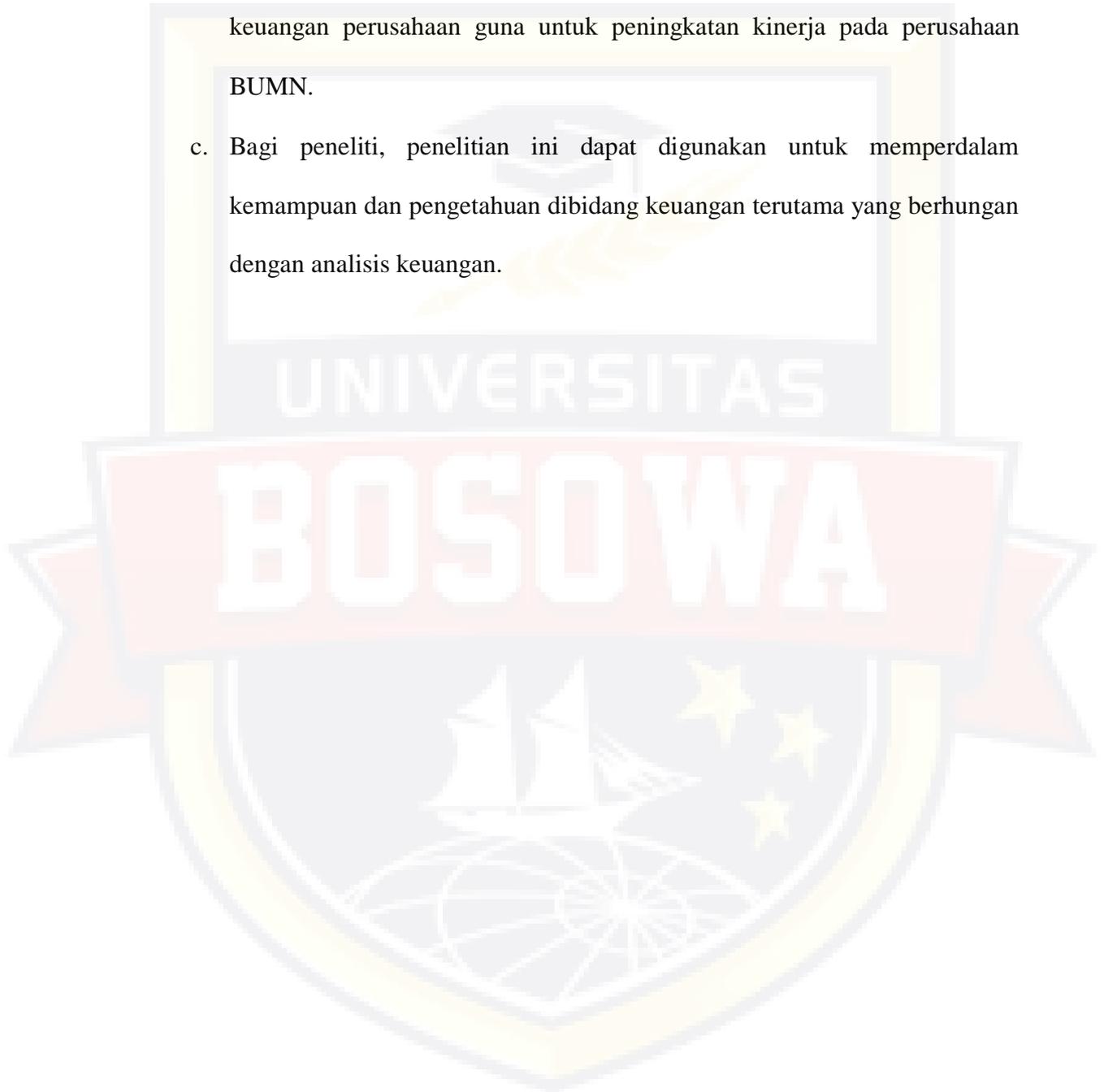
Adapun beberapa manfaat yang dapat dikontribusikan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini akan digunakan untuk menambah pengetahuan baru dalam bidang keuangan khususnya melakukan analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak manajemen, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan agar perusahaan bisa lebih meningkatkan pengelolaan keuangannya secara efektif dan terstruktur.
- b. Bagi pemerintah, dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan guna untuk peningkatan kinerja pada perusahaan BUMN.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk memperdalam kemampuan dan pengetahuan dibidang keuangan terutama yang berhubungan dengan analisis keuangan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2017:5) “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Sedangkan, menurut Kasmir (2017:7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Hery (2016:3) mengatakan bahwa “Laporan keuangan (*financial Statement*) merupakan produk akhir dari rangkaian pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis”. Sedangkan menurut Lubis (2017:13) mengatakan “Laporan keuangan adalah hasil akhir dari pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”.

Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016:1), “Laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Menurut Irham Fahmi (2017:22), “Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja keuangan perusahaan”.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) di dalam PSAK No.1 (2017:2) adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi, neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Jadi, dari beberapa pengertian diatas maka dapat di simpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu apakah menunjukkan laba atau sebaliknya.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Pembuatan laporan keuangan pada setiap perusahaan tentunya memiliki tujuan dan manfaat. Ada beberapa tujuan laporan keuangan yang dikuti dari pendapat para ahli yakni:

Menurut Kasmir (2018:10) “Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu”.

Secara lebih rinci Kasmir (2018:11), mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan tertentu yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan menurut Hans (2016:126) adalah “Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi”. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus, misalnya dalam rangka likuidasi entitas atau menentukan nilai wajar entitas untuk tujuan merger dan akuisis. Juga tidak disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja misalnya pemilik mayoritas.

Menurut Haturuk (2017:10) “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memiliki kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan informasi yang mungkin dibutuhkan penggunaan dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan menyediakan informasi non keuangan.

2.1.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan terbagi atas lima bagian. Adapun pembagiannya menurut Dwi Prastowo diantaranya yaitu:

1. Neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan meliputi aktiva, kewajiban, dan ekuaitas pada periode tertentu.

Secara umum neraca memiliki dua bentuk yaitu:

- a. Neraca bentuk *staffel* adalah neraca bentuk yang disusun kebawah baik aktiva maupun passivanya. Pada bagian atas untuk mencatat aktiva dan bagian bawah untuk mencatat hutang dan modal.
 - b. Neraca bentuk *scronto* neraca yang posisi aktiva dan passivanya sebelah menyebelah. Untuk aktiva disisi kiri dan passivanya disisi kanan.
2. Laporan Laba Rugi yaitu laporan mengenai pendapatan, beban dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan rugi laba secara umum disajikan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:
 - a. Bentuk *Singel step* yaitu untuk akun penghasilan dikelompokkan terlebih dahulu kemudian dijumlahkan. Untuk bagian bawah ada bagian pendapatan baru beban dikelompokkan sendiri dan dijumlahkan. Jumlah pendapatan dikurangi jumlah beban, selisihnya merupakan laba atau rugi bersih.
 - b. Bentuk *Multiple step* yaitu untuk pendapatan perlu dipisahkan antara pendapatan pokok dengan pendapatan di luar usaha pokok, serta memisahkan beban usaha utama dengan beban di luar usaha.

3. Laporan perubahan ekuaitas yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.
4. Laporan arus kas yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan adalah sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan.

2.1.1.4 Karakteristik Laporan Keuangan

Berikut karakteristik laporan keuangan menurut Standar Akuntansi

Keuangan (SAK) yang berlaku efektif per 1 Januari di Indonesia yaitu:

1. Mudah dipahami (*Understandability*)

Hal ini berarti bahwa kualitas penting yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan/keinginan untuk mempelajari dengan ketekunan yang wajar.

2. Sebenarnya/apa adanya (*Relevan*)

Suatu laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut memiliki manfaat, sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan oleh pemakai laporan keuangan. Atau dengan kata lain, relevan merupakan kemampuan dari suatu informasi untuk mempengaruhi keputusan manajer atau pemakai laporan keuangan lainnya sehingga keberadaan informasi tersebut mampu mengubah atau mendukung harapan mereka tentang hasil-hasil atau konsekuensi dari tindakan yang diambil.

3. Keandalan (*Reliability*)

Kualitas informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan menyebabkan pemakai informasi akuntansi sangat tergantung pada kebenaran informasi yang disajikan. Keandalan suatu informasi sangat tergantung pada kemampuan suatu informasi untuk menggambarkan secara wajar keadaan atau peristiwa yang digambarkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya yang tersaji dalam laporan keuangan oleh manajemen.

4. Dapat dibandingkan (*Comparability*)

Suatu laporan keuangan dapat dibandingkan jika informasi yang disajikan dapat saling diperbandingkan seperti antar periode maupun antar perusahaan. Laporan keuangan mempunyai peranan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan sehingga ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan sangat dibutuhkan pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.1.5 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Adapun sifat dan keterbatasan dalam menyusun laporan keuangan diantaranya yaitu:

1. Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam menyusun laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan.

Sifat laporan keuangan menurut Kasmir (2016:11-12) adalah:

- a. Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun kebelakang (tahun atau periode sebelumnya)
- b. Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian atau tidak lengkap tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan membuat laporan keuangannya berdasarkan data yang sudah ada satu atau beberapa tahun kebelakang secara keseluruhan atau selengkap mungkin berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

2. Keterbatasan Laporan Keuangan

Berikut ini merupakan keterbatasan dalam menyusun laporan keuangan menurut Kasmir (2016:15) yaitu:

- a. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis) dimana data-datanya diambil dari masa lalu.
- b. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.

- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung dari yang paling rendah.
- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan adalah data yang berasal dari masa lalu dan bersifat umum bukan hanya untuk pihak tertentu saja selain itu penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari taksiran dan pertimbangan tertentu.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Hutauruk (2017) terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Untuk menjelaskan pengertian kata ini, maka dapat dijelaskan dari arti masing-masing kata. Kata analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi bagian unti terkecil. Sedangkan laporan keuangan adalah neraca, laba rugi, dan arus kas. Jika dua pengertian ini digabungkan, analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif atau non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Subramanyam (2017:4), “Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis”. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis. Analisis ini tidak mengurangi perlunya penilaian ahli, namun menyediakan dasar yang sistematis dan efektif untuk analisis bisnis.

Menurut Hery (2018:113), “Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*fraud*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan yang bersangkutan.”

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan secara umum bertujuan untuk mengetahui tingkat efektif dan efisiensi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, analisis laporan keuangan juga dijadikan tolak ukur bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja serta untuk membandingkan kinerja keuangan setiap periode akuntansi.

Menurut Kasmir (2016:68) tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, antara lain:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.

4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Sugiyono & Untung (2016) mengatakan bahwa perlunya menganalisa laporan keuangan adalah untuk dapat memperluas serta mempertajam informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan serta dapat menggali dan mengungkap berbagai hal yang tersembunyi didalamnya.

Tujuan analisa laporan keuangan dapat juga dipergunakan untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan.

Kegunaan analisa laporan keuangan adalah:

- a. Untuk memberikan informasi yang mendalam terhadap laporan keuangan itu sendiri.
- b. Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan.
- c. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
- d. Dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lain atau dengan perusahaan lain secara industri.
- e. Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan.
- f. Dapat juga digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang.

Sedangkan tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah:

- a. *Screening* (Sarana Informasi), analisa dilakukan hanya berdasarkan laporan keuangannya. Dengan demikian seorang analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
- b. *Understanding* (Pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahannya serta hasil dari usahannya.
- c. *Forecasting* (Peramalan), analisa dapat juga digunakan untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.
- d. *Diagnosis* (Diagnosa), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik didalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
- e. *Evaluation* (Evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisiensi.

2.1.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut V.Wiranta Sujarweni (2017:47) “Dalam melakukan analisis laporan keuangan, perlu dilakukan metode dan teknik yang tepat. Ini bertujuan agar hasil dari analisis laporan tersebut mendapat hasil yang maksimal dan relevan”.

Terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai di dalam prakteknya. Diantaranya yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis ini dilakukan hanya dengan satu periode laporan keuangan saja.

Analisis yang dilakukan antara pos dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

2. Analisis Horisontal (Dinamis)

Analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lain.

Dalam analisis laporan keuangan terdapat tiga macam teknik yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, untuk mendapatkan hasil terbaik dalam laporan keuangan.

b. Analisis *Trend*

Analisis yang menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase adalah suatu metode dan teknik analisis untuk mengetahui kecenderungan perusahaan naik atau turun, dengan demikian akan dapat diketahui perubahan mana yang cukup penting untuk dianalisis lebih lanjut.

c. Analisis *Common Size*

Analisis ini disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba-rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan atau dari total aktiva.

Laporan keuangan dalam persentase per-komponen menyatakan masing-masing pos nya dalam satuan persen atas dasar total kelompoknya.

2.1.2.4 Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:68), langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang di perlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakusn pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan secara cermat
4. Memberikan interprestasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan analisis tersebut.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016:104) “Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.”

Menurut Halim (2016:74) “Analisis rasio keuangan merupakan rasio yang pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi dan neraca”.

Menurut Hery (2016:139) “Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan”. Analisis rasio keuangan dapat mengungkapkan hubungan

antarperkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Bambang Riyanto dalam Wardiyah (2017:138) “Tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajer keuangan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan”.

Menurut Keown dkk dalam Wardiyah (2017:138) “Tujuan analisis rasio keuangan adalah membantu manajer finansial memahami hal-hal yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia dan sifatnya terbatas”.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis rasio keuangan untuk memudahkan pemahaman pihak manajemen dalam mengerjakan laporan keuangan sehingga dapat bekerja dengan efisien.

2.1.3.3 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2017:47) ada beberapa manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk pembuatan perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari prespektif.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor yang dapat digunakan untuk memperkrakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengambilan pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stackholder* organisasi.

2.1.3.4 Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Keterbatasan dalam melakukan analisis rasio keuangan menurut Sawir

(2017:44) antara lain adalah:

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
3. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan metode yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusunan atau perbedaan metode penilaian persediaan.
4. Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

Keunggulan dalam melakukan analisis rasio keuangan sebagai alat analisis

menurut Hery (2018:140) yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
3. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
4. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
5. Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik,
6. Dengan rasio, lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.1.3.5 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Kasmir (2016) menyatakan bahwa untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Kasmir (2016) juga menuliskan rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan berdasarkan sumber sebagai berikut:

- a. Rasio Neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca
- b. Rasio Laporan Laba Rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi
- c. Rasio Antar Laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk rasio keuangan menurut beberapa ahli keuangan. Weston dalam Kasmir (2016) bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas
 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)
- b. Rasio Solvabilitas
 1. Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*)
 2. Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
 3. Lingkup biaya tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 4. Lingkup arus kas (*Cash Flow Coverage*)
- c. Rasio Aktivitas
 1. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)
 2. Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*)
 3. Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
 4. Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)
- d. Rasio Profitabilitas
 1. Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 2. Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)
 3. Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*)
 4. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)
- e. Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
 1. Pertumbuhan penjualan
 2. Pertumbuhan laba bersih
 3. Pertumbuhan pendapatan per saham
 4. Pertumbuhan dividen per saham
- f. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.
 1. Rasio harga saham terhadap pendapatan
 2. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

2.1.4 Kinerja Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017:2) “Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar”.

Menurut Kusuma (2018) “Kinerja keuangan merupakan gambaran pencapaian hasil kerja dari berbagai bagian dan aktivitas dalam suatu perusahaan yang tercerminkan pada kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Hery (2016:217) “Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pengendalian manajemen untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang”.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar melakukan pengukuran kinerja. Pengukuran tersebut dapat menggunakan sistem penilaian (*rating*) yang relevan. Pengukuran kinerja keuangan juga berarti membandingkan antara standar yang telah ditetapkan dengan kinerja keuangan yang ada dalam perusahaan.

Kinerja keuangan biasanya menggambarkan tentang kinerja dari semua produk dan aktivitas jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan dalam satuan mata uang. Dasar yang biasanya digunakan adalah kinerja masa lalu. Oleh karena

itu fokus dari pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai dampak dari keputusan yang telah dirumuskan oleh pihak manajemen perusahaan.

Secara umum, kinerja keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh setiap perusahaan dalam mengukur dan menilai setiap keberhasilan yang telah dicapai dalam menghasilkan laba sehingga dengan demikian perusahaan dapat dengan mudah melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang telah dicapai perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Adapun tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Hery (2016:218) adalah sebagai berikut:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemberian motivasi kepada karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang berkaitan dengan karyawan seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan menilai kinerja mereka.
4. Menyediakan suatu dasar distribusi penghargaan bagi karyawan
5. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan serta menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.

Melakukan penilaian kinerja keuangan terdapat unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran bersih (laba) berupa penghasilan dan beban. Biasanya informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi maka perusahaan menanamkan modalnya dan penghasilan bersih tergantung sebagian pada modal dan pemeliharaan modal yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

Penilaian kinerja keuangan biasanya dilakukan dalam jangka pendek, misalnya dalam jangka waktu satu tahun, квартал, bulanan, atau mungkin jangka waktu yang lebih pendek lagi. Tetapi penilaian kinerja keuangan untuk jangka waktu yang lebih panjang seperti jangka waktu lima tahun bukanlah tidak penting. Penilaian ini dilakukan misalnya untuk menilai implementasi strategi perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dari berbagai sisi, salah satunya adalah dari sisi keuangan.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dijadikan suatu tolak ukur dalam keberhasilan keuangan suatu perusahaan dalam mencapai suatu tujuan. Kinerja keuangan pada dasarnya diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang umum.

Menurut Surjarweni (2017:72) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan diantaranya yaitu:

1. Pegawai, faktor ini berkaitan dengan kemampuan dan kemauan dalam bekerja.
2. Pekerjaan, menyangkut desain pekerjaan, uraian pekerjaan, dan sumber daya untuk melaksanakan pekerjaan.
3. Mekanisme kerja, menyangkut sistem, prosedur pendelegasian dan pengendalian serta struktur organisasi.
4. Lingkungan kerja, meliputi faktor lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi dan komunikasi.

2.1.4.4 Prosedur Analisis Kinerja Keuangan

Penilaian terhadap kinerja keuangan memiliki tahapan yang harus dilakukan agar penilaian dapat dilakukan secara sempurna agar keputusan yang diambil kelak tidak menimbulkan suatu permasalahan.

Menurut Fahmi (2017:3) “Tahapan analisis kinerja keuangan terbagi atas beberapa bagian diantaranya yaitu:

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan
2. Melakukan perhitungan
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh
4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditimbulkan”.

2.1.4.5 Indikator Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2016:106) “Mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan, setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan”. Adapun rasio-rasio yang dimaksud yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas. Indikator kinerja mengacu pada penilaian kinerja secara tidak langsung, yaitu hal-hal yang sifatnya hanya merupakan induksi-induksi kinerja. Indikator kinerja merupakan suatu yang akan dihitung dan diukur serta digunakan sebagai dasar untuk menilai dan melihat tingkat kinerja baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun tahap setelah kegiatan selesai dan berfungsi.

2.1.5 Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

2.1.5.1 Sejarah Kementrian BUMN

Organisasi pemerintah yang memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi) melaksanakan pembinaan terhadap Perusahaan Negara/Badan Usaha Milik Negara di Republik Indonesia telah ada sejak tahun 1973. Awalnya organisasi ini merupakan bagian unit kerja di lingkungan Departemen Keuangan Republik

Indonesia. Selanjutnya, organisasi tersebut mengalami beberapa kali perubahan dan perkembangan.

Pada tahun 1973 sampai dengan 1993, unit yang menangani pembinaan BUMN berada pada unit setingkat Eselon II. Unit organisasi itu disebut Direktorat Persero dan PKPN (Pengelolaan Keuangan Perusahaan Negara). Selanjutnya, terjadi perubahan nama menjadi Direktorat Persero dan BUN (Badan Usaha Negara). Kemudian organisasi ini berubah menjadi Direktorat Pembinaan BUMN sampai dengan tahun 1993.

Pada tahun 1993 sampai dengan 1998, organisasi yang awalnya hanya setingkat dengan Direktorat/Eselon II, ditingkatkan menjadi setaraf Direktorat Jendral Pembinaan Badan Usaha Negara (DJ-PBUN). Dalam kurun waktu 1993-1998 tercatat dua orang Direktur Jendral Pembinaan BUMN yakni Bapak Martiono Hardianto dan Bapak Bacelius Ruru.

Pada tahun 1998, pemerintahan Republik Indonesia mengubah bentuk organisasi pembina dan pengelola BUMN menjadi setingkat kementerian, dengan nama Kementerian Negara Pendayagunaan BUMN/Kepala Badan Pembinaan BUMN. Pada tahun 2000 sampai 2001, struktur organisasi kementerian ini sempat dihapus dan dikembalikan lagi menjadi setingkat eselon I di lingkungan Departemen Keuangan. Namun, di tahun 2001, ketika terjadi suksesi pucuk kepemimpinan Republik Indonesia, organisasi pembina BUMN tersebut dikembalikan lagi fungsinya menjadi setingkat kementerian sampai sekarang.

2.1.5.2 Gambaran Umum BUMN

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Dalam perjalanannya, jumlah BUMN terus mengalami perubahan sesuai dengan implementasi strategi pembinaan BUMN untuk mengoptimalkan kontribusi BUMN terhadap perekonomian bangsa Indonesia.

Kementerian BUMN terus melakukan perampingan dan perbaikan portofolio jumlah BUMN melalui restrukturisasi korporasi (holding, merger, akuisisi) dalam rangka meningkatkan kinerja dan nilai tambah. Perkembangan fokus

Restrukturisasi dilakukan mulai tahun 2020 yang dalam 5 tahun ke depan akan membuat jumlah BUMN menjadi lebih efisien dengan jumlah kurang dari 70

BUMN (BUMN.go.id)

2.1.5.3 Tugas Pokok dan Fungsi BUMN

Tugas pokok BUMN yaitu menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang BUMN, untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Pembinaan badan usaha milik negara tersebut termasuk pembinaan entitas yang dikendalikan oleh BUMN baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai ketentuan.

Dalam melaksanakan tugasnya, BUMN menyelenggarakan fungsi diantaranya yaitu:

1. Perumusan dan penetapan kebijakan di bidang penyusunan inisiatif bisnis strategi, penguatan daya saing dan sinergi, penguatan kinerja, penciptaan pertumbuhan berkelanjutan, restrukturasi, pengembangan usaha, serta peningkatan kapasitas infrastruktur bisnis BUMN;
2. Koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan di bidang penyusunan inisiatif bisnis strategis, penguatan daya saing dan sinergi, penguatan kinerja, penciptaan pertumbuhan berkelanjutan, restrukturisasi, pengembangan usaha, serta peningkatan kapasitas infrastruktur bisnis BUMN;
3. Koordinasi pelaksanaan tugas, pembinaan dan pemberian dukungan administrasi di lingkungan perusahaan;
4. Pengelolaan barang milik negara yang menjadi tanggung jawab perusahaan;
5. Pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan.

2.1.6. Penilaian Tingkat Kesehatan dan Kinerja Keuangan BUMN

Berdasarkan SK Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

Penilaian tingkat kesehatan suatu perusahaan dilakukan untuk mengetahui kinerja perusahaan itu sendiri. Tingkat kesehatan perusahaan diperlukan untuk melihat kondisi suatu perusahaan apakah dalam keadaan sehat ataupun malah sebaliknya dengan menghubungkan antara dua unsur yang ada atau yang dinamakan rasio. Tingkat kesehatan BUMN berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 berlandaskan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian:

- a. Aspek Keuangan, terdiri dari imbalan kepada pemegang saham (ROE), imbalan investasi (ROI), rasio kas, rasio lancar, *collection periods*, perputaran persediaan, perputaran total aset, rasio modal sendiri terhadap total aktiva.
- b. Aspek Operasional, meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan misi dan visi perusahaan.
- c. Aspek Administrasi, dalam penilaian aspek administrasi indikator yang dinilai yaitu laporan perhitungan tahunan, rancangan RKAP, laporan periodik, kinerja PUKK.

Penilaian tersebut digunakan untuk seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan. Penilaian tingkat kesehatan BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan, dan jasa penjaminan. Sedangkan, BUMN di bidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN di bidang infrastruktur dan BUMN di bidang Non Infrastruktur. BUMN infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas yang bidang usahanya mencakup:

- a. Pembangunan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
- b. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
- c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai, atau danau, lapangan terbang dan bandara.

d. Bendungan dan irigasi. Sedangkan,

BUMN Non Infrastruktur adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang di atas. Perusahaan bidang industri strategis dalam penelitian ini termasuk kedalam perusahaan BUMN non infrastruktur.

Pembagian kelompok BUMN Infrastruktur dan Non Infrastruktur sebagai berikut:

A. BUMN Infrastruktur

1. Bidang Prasarana Perhubungan Laut
 - a. PT Pelabuhan Indonesia I, II, III, IV
 - b. PT Rukindo
 - c. PT Varuna Tirta Prakasya
2. Bidang Prasarana Perhubungan Udara
 - a. PT Angkasa Pura I
 - b. PT Angkasa Pura II
3. Bidang Sarana Perhubungan
 - a. PT Pelayaran Djakarta Lloyd
 - b. PT Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan
 - c. PT Pelayaran Bahtera Adiguna
 - d. PT Kereta Api Indonesia
4. Sektor Pelayanan Umum
 - a. Perum Perumnas
 - b. Perum Jasa Tirta I & II
 - c. Perum Prasarana Perikanan Samodra Besar
 - d. Perum PPD

- e. Perum Damri

B. BUMN Non Infrastruktur

1. Bidang Industri Pupuk dan Semen
 - a. PT Pupuk Sriwidjaja
 - b. PT Asean Aceh Fertilizer
 - c. PT Semen Baturaja
 - d. PT Semen Kupang
2. Bidang Niaga
 - a. PT Dharma Niaga
 - b. PT Pantja Niaga
 - c. PT Cipta Niaga
 - d. PT Sarinah
3. Bidang Industri Farmasi dan Aneka Industri
 - a. PT Bhandha Ghara Reksha
 - b. PT Berdikari
 - c. PT Indo Farma
 - d. PT Kimia Farma
 - e. PT Bio Farma
 - f. PT Rajawali Nusantara Indonesia
 - g. PT Garam
 - h. PT Industri Gelas
 - i. PT Industri Soda Indonesia
 - j. PT Sandang Nusantara
 - k. PT Cambrics Primisima

4. Bidang Pertambangan dan Energi

- a. PT Sarana Karya
- b. PT Batubara Bukit Asam
- c. PT Konservasi Energi Abadi
- d. PT Batan Tehnologi
- e. PT Perusahaan Gas Negara

5. Bidang Kertas, Percetakan, dan Penerbitan

- a. PT Kertas Leces
- b. PT Kertas Kraft Aceh
- c. PT Pradnya Paramita
- d. PT Balai Pustaka

6. Bidang Industri Strategis

- a. PT Dirgantara Indonesia
- b. PT Dahana
- c. PT Barata Indonesia
- d. PT Boma Bisma Indra
- e. PT Krakatau Steel
- f. PT Industri Kereta Api
- g. PT Industri Telekomunikasi Indonesia
- h. PT Len Industri

7. Bidang Kawasan Industri

- a. PT Kawasan Berikat Nusantara
- b. PT Kawasan Industri Makassar
- c. PT Kawasan Industri Medan

- d. PT Kawasan Industri Wijaya
- e. PT PDI Batam

8. Bidang Konstruksi Bangunan

- a. PT Nindya Karya
- b. PT Wijaya Karya
- c. PT Waskita Karya
- d. PT Adhi Karya
- e. PT Brantas Abipraya
- f. PT Hutama Karya
- g. PT Istaka Karya
- h. PT Pembangunan Perumahan

9. Bidang Konsultan Konstruksi

- a. PT Bina Karya
- b. PT Indah Karya
- c. PT Indra Karya
- d. PT Virama Karya
- e. PT Yodya Karya

10. Bidang Penunjang Konstruksi dan Jalan Tol

- a. PT Amarta Karya
- b. PT Dok Perkapalan Kodja Bahari
- c. PT Dok dan Perkapalan Surabaya
- d. PT Industri Kapal Indonesia
- e. PT Jasa Marga

11. Bidang Sarana Perhubungan

- a. PT Pelayaran Nasional Indonesia
- b. PT Garuda Indonesia
- c. PT Merpati Airlines

12. Bidang Pos

- a. PT Pos Indonesia

13. Bidang Pariwisata

- a. PT Hotel Indonesia dan Natour
- b. PT Pengembangan Pariwisata Bali
- c. PT TWC Borobudur, Prambanan & Ratu Boko

14. Bidang Penyiaran

- a. PT Televisi Republik Indonesia

15. Bidang Perkebunan

- a. PT Perkebunan Nusantara I sampai PT Perkebunan Nusantara XIV

16. Bidang Perikanan

- a. PT Usaha Mina
- b. PT Perikanan Samodra Besar
- c. PT Tirta Raya Mina
- d. PT Perikani

17. Bidang Pertanian

- a. PT Pertani
- b. PT Sang Hyang Seri

18. Bidang Kehutanan

- a. PT Inhutani I, II, III, IV
- b. PT Perhutani

19. Sektor Pelayanan Umum

- a. Perum Percetakan Negara RI
- b. Perum Sarana Perkembangan Usaha
- c. Perum Peruri
- d. Perum Pegadaian
- e. Perum PFN

Dari daftar BUMN diatas maka PT Perkebunan Nusantara XIV termasuk kedalam perusahaan Non Infrastruktur.

Penilaian kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan dan BUMN jasa keuangan, kecuali BUMN Persero Terbuka yang dibentuk dengan undang-undang sendiri. Secara keseluruhan, penilaian tingkat kesehatan BUMN terdiri dari aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi yang telah digolongkan dengan skor menjadi:

- a. SEHAT, yang terdiri dari:
 - AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
 - AA apabila $80 < TS \leq 95$
 - A apabila $65 < TS \leq 80$
- b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari:
 - BBB apabila $50 < TS \leq 65$
 - BB apabila $40 < TS \leq 50$
 - B apabila $30 < TS \leq 40$
- c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari:
 - CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

Adapun tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan hasil penilaian terhadap kinerja perusahaan dari tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian:

Tabel 2.1

Total Bobot Penilaian Kinerja BUMN

No	Keterangan	Total Bobot Non Infra
1	Aspek Keuangan	70
2	Aspek Operasional	15
3	Aspek Administrasi	15
TOTAL BOBOT		100

Sumber: SK Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang telah dijabarkan diatas merupakan penilaian secara keseluruhan dari tiga aspek. Berdasarkan tujuan penelitian, penulis hanya meneliti tingkat kesehatan BUMN pada aspek keuangannya saja. Maka dari itu, karena hanya menilai dari aspek keuangan saja perlu pembagian skor yang rata sehingga, untuk memperoleh skor tersebut ditentukan dengan membagi total bobot pada aspek keuangan khususnya perusahaan non infra (70) dengan total bobot keseluruhan dari ketiga aspek (100) sehingga di peroleh:

a. SEHAT, yang terdiri dari:

AAA apabila total (TSK) $\geq 0,7 \times 95$

AA apabila $0,7 \times 80 < TSK \leq 0,7 \times 95$

A apabila $0,7 \times 65 < TSK \leq 0,7 \times 80$ b.

KURANG SEHAT, yang terdiri dari:

BBB apabila $0,7 \times 50 < TSK \leq 0,7 \times 65$

BB apabila $0,7 \times 40 < TSK \leq 0,7 \times 50$

B apabila $0,7 \times 30 < TSK \leq 0,7 \times 40$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari:

CCC apabila $0,7 \times 20 < TSK \leq 0,7 \times 30$

CC apabila $0,7 \times 10 < TSK \leq 0,7 \times 20$

C apabila $TSK \leq 0,7 \times 10$

Menurut keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 menyatakan bahwa penilaian kinerja keuangan yang dilihat dari aspek keuangan BUMN dibagi menjadi delapan, masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

No non	Indikator	— Bobot
		Infrastruktur
1	Imbalan kepadapemegang saham (ROE)	20
2	Imbalan Investasi (ROI)	15
3	Rasio Kas	5
4	Rasio Lancar	5
5	<i>Collection Periods</i>	5
6	Perputaran Persediaan	5
7	Perputaran Total Aset	5
8	Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	10
	Total Bobot	70

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

Indikator yang dinilai dan tercantum dalam keputusan Menteri BUMN

Nomor: KEP-100/MBU/2002 meliputi:

A. Imbalan kepada pemegang saham/*Return on Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2016:204) “ *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, begitupun sebaliknya”. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal kerja.

Adapun rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) berdasarkan Keputusan Menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 2.3 Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
0,1 < ROE ≤ 2,5		24
ROE < 0	1	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

Keterangan:

1. Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari aktiva tetap, aktiva non produktif, aktiva lain-lain, saham penyertaan langsung.
2. Modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
3. Aktiva tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku aktiva tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

B. Imbalan Investasi / *Return on Investment* (ROI)

Menurut Kasmir (2016:201) "*Return On Investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelolah investasinya".

Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya.

Rasio ini juga digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Adapun rumus untuk mencari *Return On Investment (ROI)* berdasarkan Keputusan Menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut :

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100\%$$

Tabel 2.4 Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI < 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

Keterangan:

1. EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva non produktif, saham penyertaan langsung.
2. Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Depleksi
3. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.

C. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kariyoto (2017) “Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar hutang jangka pendek”. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari

tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rasio ini juga dapat menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Adapun rumus Rasio Kas (*Cash Ratio*) berdasarkan Keputusan Menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 2.5 Daftar Skor Penilaian *Cash Ratio*

<i>Cash Ratio</i> = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
$x >= 35$	3	5
$25 <= x < 35$	2,5	4
$15 <= x < 25$	2	3
$10 <= x < 15$	1,5	2
$5 <= x < 10$	1	1
$0 <= x < 5$	0	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

Keterangan:

1. Kas, Bank, dan surat berharga jangka pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku
2. *Current Liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

D. Rasio Lancar/ *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2016:134) “Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan.

Tabel 2.6 Daftar Skor Penilaian *Current Ratio*

<i>Current Ratio</i> = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
x < 90	0	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

Adapun rumus Rasio Lancar (*Current Ratio*) berdasarkan Keputusan Menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. *Current Asset* adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku
2. *Current Liabilities* adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

E. Collection Periods

Collection periods merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui lamanya hasil penjualan tertanam dalam bentuk piutang usaha.

Dalam praktiknya *Collection Periods* menggunakan rumus berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 sebagai berikut:

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Keterangan:

1. Total Piutang Usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku
2. Total pendapatan usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku

Tabel 2.7. Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

CP = x (Hari)	Perbaikan = x (Hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$x > 35$	5	4
≤ 35	3,5	4,5	
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

F. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan atau inventory ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan beberapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, maka semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Tabel 2.8 Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan

PP = x (Hari)	Perbaikan = x (Hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$35 < x$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

Adapun rumus Perputaran Persediaan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Keterangan:

1. Total persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku,

persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.

- Total pendapatan adalah total pendapatan usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

G. Perputaran Total Asset/ Total Asset Turn Over (TATO)

Berdasarkan teori Kasmir (2016), “*Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”.

Tabel 2.9 Daftar Skor Penilaian TATO

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
$120 < x$	$20 < x$	4	5
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	3,5	4,5
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	3	4
$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	2,5	3,5
$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	2	3
$40 < x \leq 60$	$x \leq 0$	1,5	2,5
$20 < x \leq 40$	$x < 0$	1	2
$x \leq 20$	$x < 0$	0,5	1,5

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

Rumus *Total Asset Turn Over (TATO)* jika menggunakan rumus berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. Total pendapatan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap
2. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

H. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Berdasarkan teori Munawir (2015), “Rasio modal sendiri terhadap total aset menunjukkan perbandingan antara modal sendiri dengan modal aktiva”. Apabila semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Dimana total modal sendiri merupakan seluruh ekuitas pemilik dalam sebuah perusahaan, sedangkan total aset merupakan total sumber daya yang diperoleh perusahaan untuk membantunya dalam mencapai tujuannya.

Tabel 2.10 Daftar Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset

	Skor	
	Infra	Non Infra
$x < 0$	0	0
$0 \leq x < 10$	2	4
$10 \leq x < 20$	3	6
$20 \leq x < 30$	4	7,25
$30 \leq x < 40$	6	10
$40 \leq x < 50$	5,5	9
$50 \leq x < 60$	5	8,5
$60 \leq x < 70$	4,5	8
$70 \leq x < 80$	4,25	7,5
$80 \leq x < 90$	4	7
$90 \leq x < 100$	3,5	6,5

$$\text{TMS thd TA (\%)} = x$$

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

Adapun Rumus TMS terhadap TA berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$TMS \text{ terhadap } TA = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

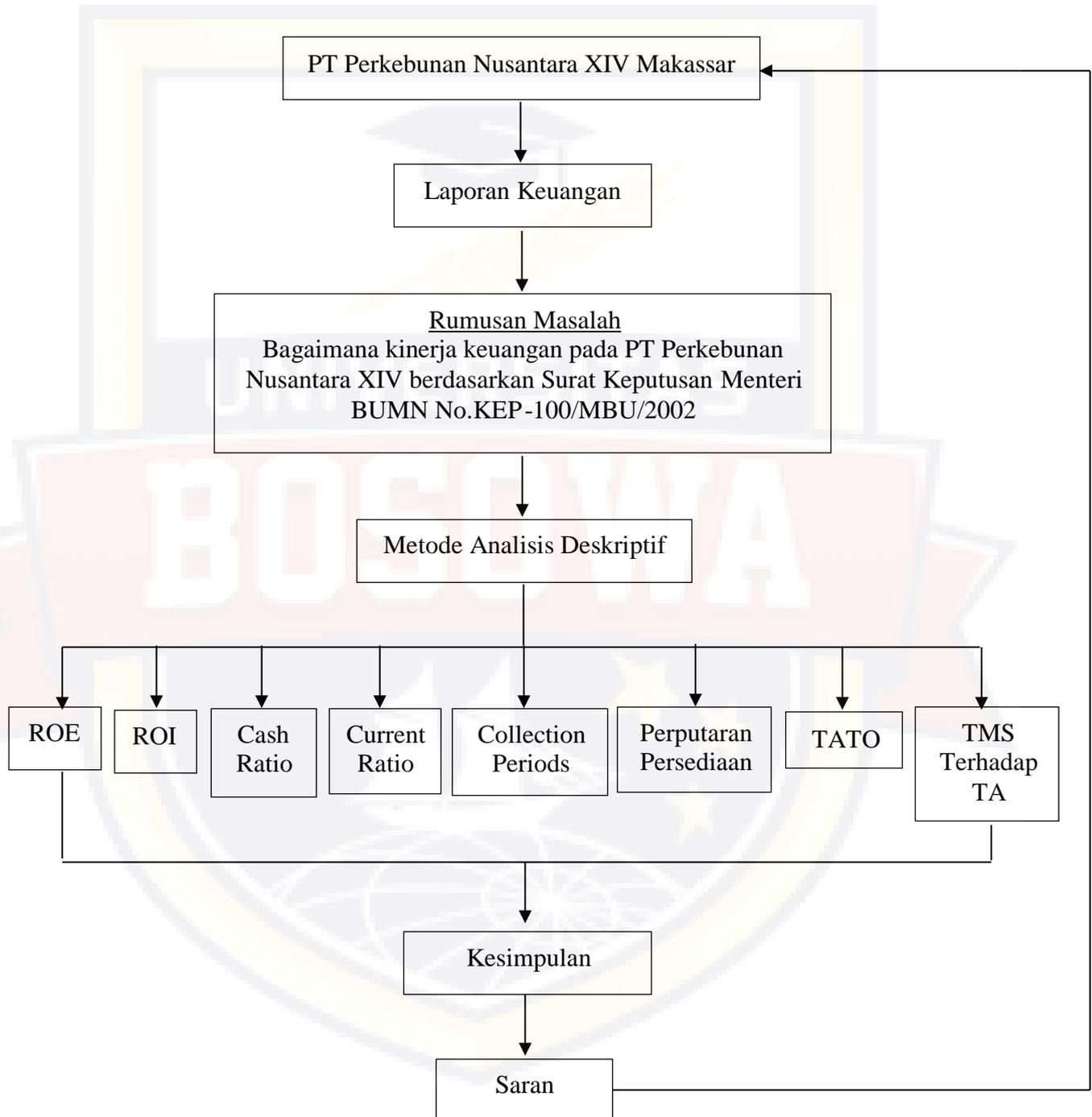
Keterangan:

1. Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
2. Total aset adalah total aset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

2.2 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga kinerja keuangan pada PT Perkebunan Nusantara XIV telah berada dalam posisi yang baik.

2.2 Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PTPN 14 (Persero) yang merupakan salah satu BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang terletak di Jalan Urip Sumoharjo Km.4, Makassar, Sulawesi Selatan yang bergerak dalam bidang usaha seperti bidang Pertanian/Perkebunan dengan komoditi gula tebu, minyak kelapa sawit, kakao, karet, dan ternak sapi.

Adapun waktu penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini yaitu kurang lebih selama dua bulan dalam mengumpulkan data penelitian.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Kualitatif

Menurut Sugiyono (2017), “Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata, atau gambar”. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa profil dan gambaran umum PTPN 14 Makassar dengan melakukan pengembangan data sesuai kebutuhan penelitian.

b. Data Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2017), “Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan”. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan PTPN 14 Makassar dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tepatnya dari tahun 2018-2020.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2017:193) “Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2017:193) “Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Data dalam penelitian ini bersumber atas data primer dan data sekunder.

Sumber data primernya merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui survei lapangan dengan melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara seputar keperluan penelitian. Sedangkan, data sekundernya diperoleh peneliti melalui literatur, artikel, serta situs di internet yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari informasi-informasi yang diterima baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Maka beberapa metode pengumpulan data yang relevan digunakan yaitu:

1. Penelitian lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung melalui observasi dan wawancara pada bagian keuangan perusahaan untuk mendapatkan sejumlah informasi yang akurat dan lengkap berhubungan dengan penulisan penelitian ini.

2. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menggunakan beberapa teori dari literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas baik berupa buku, artikel, ataupun karya tulis lain yang dapat digunakan penulis sebagai informasi pendukung.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya data yang telah diperoleh akan dikelola oleh peneliti sehingga menghasilkan data yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017:147) “Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”.

Adapun teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini yaitu menganalisis rasio keuangan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan BUMN.

Adapun rasio keuangan yang dimaksud berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 yaitu:

1. Imbalan kepada pemegang saham/*Return on Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari aktiva tetap, aktiva non produktif, aktiva lain-lain, saham penyertaan langsung.
- b. Modal sendiri adalah seluruh komponen pada modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan.
- c. Aktiva tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku pada aktiva tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

2. Imbalan Investasi / *Return on Investment* (ROI)

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva non produktif, dan saham penyertaan langsung.
- b. Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi
- c. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$Cash Ratio = \frac{Kas + Bank + Surat berharga Jangka Pendek}{Current Liabilities} \times 100\%$$

Keterangan:

a. Kas, Bank, dan surat berharga jangka pendek berasal pada posisi masing-masing pada akhir tahun buku

b. *Current Liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

4. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Keterangan:

a. *Current Asset* adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku

b. *Current Liabilities* adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

5. *Collection Periods*

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Keterangan:

a. Total Piutang Usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku

b. Total pendapatan usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku

6. Perputaran Persediaan

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Keterangan:

- a. Total persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- b. Total pendapatan adalah total pendapatan usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

7. Perputaran Total Aset/*Total Asset Turn Over* (TATO)

$$TATO = \frac{\textit{Total Pendapatan}}{\textit{Capital Employed}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Total pendapatan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap
- b. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS Terhadap TA)

$$TMS \textit{ terhadap TA} = \frac{\textit{Total Modal Sendiri}}{\textit{Total Asset}} \times 100\%$$

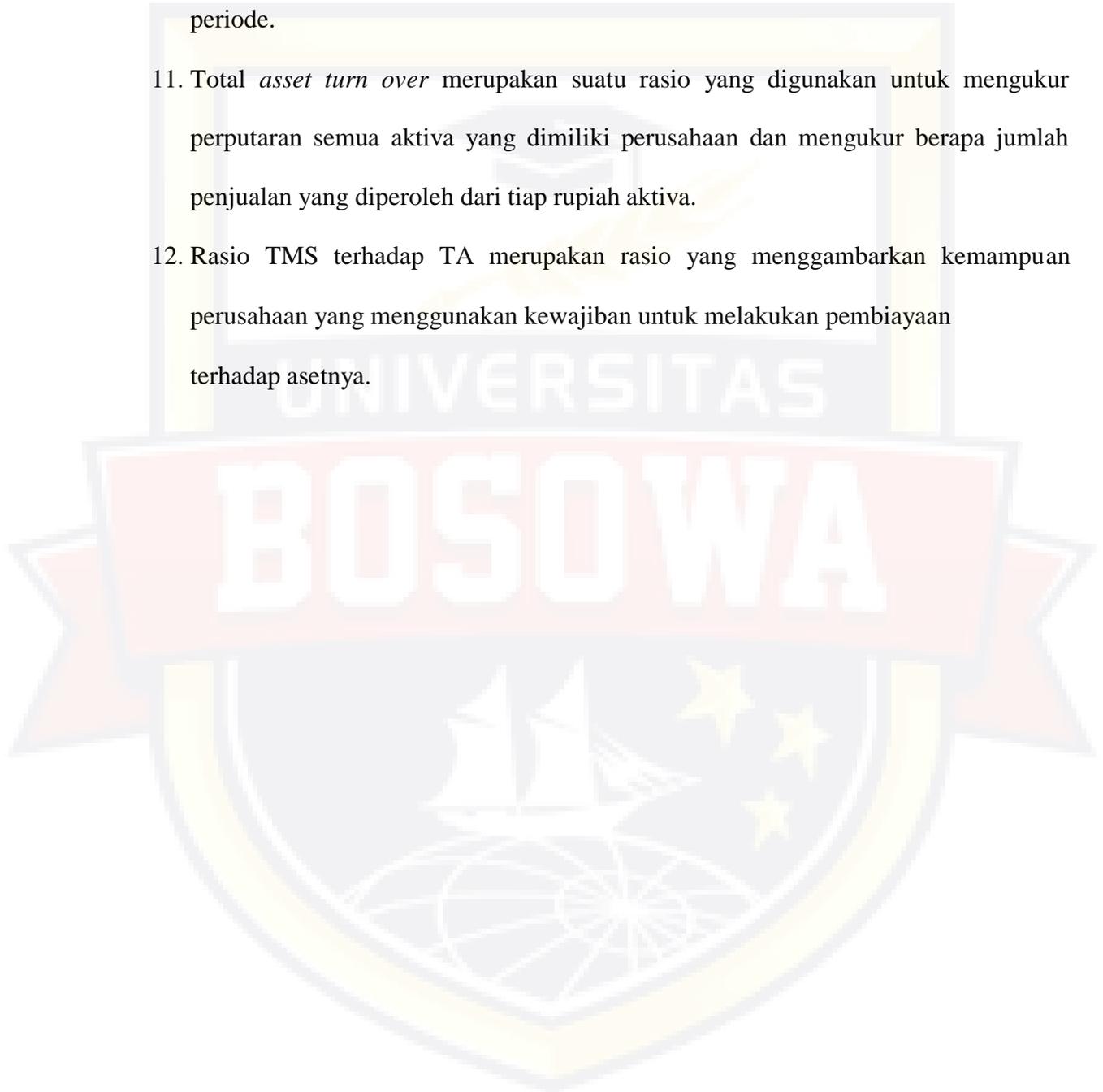
- a. Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- b. Total aset adalah total asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Kinerja keuangan merupakan gambaran prestasi suatu perusahaan yang diperoleh hasil penilaian kesehatan keuangan perusahaan.
2. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada satu periode tertentu.
3. Analisis rasio keuangan merupakan perbandingan angka-angka untuk memperoleh hasil persentase rasio keuangan perusahaan.
4. Keputusan menteri BUMN KEP-100/MBU/2002 merupakan aturan yang mengatur tentang penilaian tingkat kesehatan badan usaha milik negara.
5. Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.
6. Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar hutang jangka pendek.
7. *Return On Equity* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelolah dan memperoleh keuntungan untuk para pemegang saham.
8. *Return On Investment* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelolah investasinya.
9. *Collection periods* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui lamanya hasil penjualan tertanam dalam bentuk piutang usaha yang juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menagih piutang.

10. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan atau *inventory* ini berputar dalam suatu periode.
11. Total *asset turn over* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.
12. Rasio TMS terhadap TA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan yang menggunakan kewajiban untuk melakukan pembiayaan terhadap asetnya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero)

PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) biasa disingkat PTPN 14 merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tergolong dalam perusahaan non infrastruktur yang terletak di Kota Makassar. PTPN 14 ini telah berdiri pada tanggal 11 Maret 1996 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1996 pada tanggal 14 Februari 1996 mengenai peleburan PT Perkebunan XXVIII (Persero) menjadi PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero).

PTPN 14 Makassar pada saat didirikan memiliki Modal dasar sebesar Rp.450.000.000.000, dengan modal belum ditempatkan/disetor sebesar Rp.315.000.000.000 dan modal ditempatkan/disetor sebesar Rp.135.000.000.000. Namun, modal tersebut mengalami perubahan berdasarkan Akta No.09 tanggal 15 Oktober 2002 menjadi modal dasar sebesar Rp.540.000.000.000, modal belum ditempatkan/disetor Rp.405.000.000.000 dan modal ditempatkan/disetor sebesar Rp.135.000.000.000.

Pada saat didirikan, akta pendirian PTPN 14 (Persero) Nomor 47 tanggal 11 Maret 1996 yang dibuat oleh Notaris Harun Kamil,SH yang telah di sahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. C2-9087.HT.01.01 tahun 1996 tanggal 24 September 1996. Kemudian pada tahun 2008 berdasarkan akta No. 13 tanggal 11 Agustus 2008 dari notaris Lola Rosalina, SH tentang pernyataan keputusan pemegang saham perusahaan perseroan (persero) PT Perkebunan

Nusantara XIV diluar Rapat Umum Pemegang Saham tentang Penambahan Modal Disetor dan Perubahan Anggaran Dasar Perusahaan Perseroan PT Perkebunan Nusantara XIV , Modal ditempatkan/disetor mengalami penambahan yang berasal dari Penyertaan Modal Negara (PMN) sebesar Rp.100.000.000.000 sesuai Peraturan Pemerintah RI No.68 Tahun 2007 tanggal 10 Desember 2007 sehingga modal Perseroan menjadi, Modal Dasar sebesar Rp.540.000.000.000, Modal belum ditempatkan/disetor sebesar Rp.305.000.000.000 dan modal ditempatkan/disetor sebesar Rp.235.000.000.000.

Perubahan tersebut telah mendapat persetujuan dari menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Nomor AHU-76872.AH.01.02 tahun 2008 tanggal 23 Oktober 2008 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2014 Tanggal 17 September 2014 tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia kedalam Modal Saham Perusahaan Perseroan PTPN III, saham pemerintah di PTPN I, II, IV sd XIV dialihkan ke PTPN III (Persero) sebesar 90%.

Selanjutnya Menteri Keuangan melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 468/KMK.06/2014 tanggal 01 Oktober 2014 tentang Penetapan Nilai Penambahan Penyertaan Modal Saham Perusahaan Perseroan (Persero) PTPN III antara lain menetapkan nilai saham pemerintah pada PTPN XIV sebesar RP.23.500.000.000 (10%).

Perubahan tersebut telah dituangkan dalam Anggaran Dasar Perseroan dengan Akta Notaris No.34 tanggal 23 Oktober 2014 tentang pernyataan berdasarkan Keputusan Para Pemegang Saham Perusahaan Perseroan (Persero) PT

Perkebunan Nusantara XIV nomor: PTPN XIV/RUPS/01/X/2014 dan nomor: SK61/D1.MBU/10/2014 tanggal 7 Oktober 2014 tentang Perubahan Anggaran Dasar. Selanjutnya Anggaran Dasar PT Perkebunan Nusantara XIV mengalami perubahan terakhir sebagaimana dinyatakan dalam Akta No.9 tanggal 25 Juli 2019 tentang Perubahan Jenis Saham dan Perubahan Anggaran Dasar Perseroan Terbatas PT

Perkebunan Nusantara XIV yang dibuat dihadapan notaris Nanda Fauz Iwan, SH,M.kn dan disahkan dengan keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor AHU-0056241.AH.01.02. tahun 2019 tanggal 23 Agustus.

4.1.2 Visi dan Misi PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero)

A. Visi Perusahaan

Menjadi perusahaan agribisnis yang sehat, inovatif, tangguh, dan berkarakter dalam mendukung kemajuan Negeri.

B. Misi Perusahaan

1. Melakukan perbaikan sistem pengelolaan untuk peningkatan produksi, produktivitas, dan kualitas pada unit usaha secara berkelanjutan dengan fokus utama pada komoditas kelapa sawit dan tebu.
2. Peningkatan kompetensi dan profesionalisme SDM melalui pengelolaan organisasi dan ketertarikan karyawan yang kuat.
3. Membangun rantai nilai yang handal dan adaptif.

4. Meningkatkan nilai tambah bagi shareholder melalui optimalisasi aset secara efektif dan efisien dengan menerapkan tata kelola yang baik.
5. Meningkatkan kepercayaan pemegang saham melalui sinergitas kemitraan yang harmonis.

4.1.3 Logo PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero)



Sumber :ptpnxiv.com, 2020

Gambar 4.1 Logo PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero)

Arti dari logo perusahaan:

- a. Nama singkatan PTPN XIV mencerminkan keinginan untuk manunggal dengan pemegang saham agar lebih mengenal perusahaan sebagai mitra mereka.
- b. Cetakan PTPN XIV tebal berbayang berdiri tegak menggambarkan kebulatan tekad perusahaan untuk terus maju dan mencapai kemakmuran.
- c. Garis kuning emas yang melingkupi logo PTPN XIV menggambarkan ketulusan perusahaan untuk menjadi sumber kehidupan bagi bangsa, negara dan tanah air.
- d. Warna dasar hijau menggambarkan kekokohan perusahaan sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara.
- e. Bentuk lingkungan V menggambarkan visi kepeloporan PTPN XIV dalam usaha agroindustri di Kawasan Timur Indonesia untuk menuju kemenangan.

- f. Tiga bentuk lingkungan V menggambarkan 3 core bisnis PTPN XIV yang berupa: Protein hewani diwakili oleh lengkungan V berwarna merah hati/daging minyak nabati yang diwakili oleh lengkungan V berwarna kuning jernih; Pemanis alami yang diwakili oleh lengkungan V berwarna putih bersih.
- g. Bulatan dengan warna kuning kemerahan sebagai matahari terbit yang menggambarkan keberadaan PT Perkebunan Nusantara XIV.

4.1.4 Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero)

Struktur organisasi disesuaikan dengan Surat Keputusan Direksi PT. Perkebunan Nusantara XIV

Nomor 009/05.N14/SK/III/2020 tanggal 20 Maret 2020 sebagai berikut:



Sumber: ptpnxiv.com, 2020

Gambar 4.2 Struktur Organisasi

4.2 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) selama tiga tahun terakhir yakni dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Data kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dengan melakukan pengelompokan sesuai kebutuhan dalam penelitian untuk memudahkan mendapatkan hasil penelitian yang tepat. Setelah diolah data kemudian di analisis berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP100/MBU/2002.

Tabel 4.1 Hasil Pengelompokan Data Laporan Keuangan

Keterangan	PTPN 14		
	2018	2019	2020
Laba Setelah Pajak	(92.181.230.300)	(256.395.294.515)	(323.791.324.955)
Kas dan Setara Kas	36.191.096.080	76.008.250.080	50.936.978.352
Ekuitas	(449.369.596.805)	(702.905.862.724)	(1.026.697.187.679)
EBIT	(253.667.329.201)	(250.039.597.438)	(262.966.652.250)
Penyusutan	422.211.898.142	537.196.109.650	594.791.041.066
Hutang Lancar	995.828.519.013	1.181.294.199.082	1.404.910.608.494
<i>Capital Employed</i>	1.398.650.288.760	1.218.079.011.050	1.100.268.643.445
Aset Lancar	498.928.630.575	431.557.792.033	404.022.004.874
Total Aset	2.394.478.807.773	2.399.373.210.132	2.505.179.251.939
Piutang Usaha	1.770.845.119	2.901.564.744	2.481.205.871
Pendapatan Usaha	608.622.808.747	1.018.227.081.076	851.372.597.039

Persediaan	413.915.380.033	98.456.735.757	90.042.743.197
------------	-----------------	----------------	----------------

Sumber: Data Yang Diolah, 2021

4.3 Analisis Data

4.3.2 Analisis Rasio Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri

BUMN No.KEP-100/MBU/2002

Rasio keuangan dalam penelitian ini berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Terdapat delapan indikator rasio keuangan yang akan dianalisis diantaranya yaitu: *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*,

Cash Ratio, *Current Ratio*, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, *Total Asset Turn Over*, Total Modal Sendiri terhadap Total Aset.

Berikut ini perhitungan rasio-rasio keuangan pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) selama kurang lebih tiga tahun terakhir:

1. *Return On Equity (ROE)*

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Perhitungan ROE pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Makassar tahun 2018-2020 sebagai berikut:

a. Tahun 2018

$$ROE = \frac{(92.181.230.300)}{(449.369.596.805)} \times 100\% = -20.51 \%$$

b. Tahun 2019

$$ROE = \frac{(256.395.294.515)}{(702.905.862.724)} \times 100\% = -36.47 \%$$

c. Tahun 2020

$$ROE = \frac{(323.791.324.955)}{(1.026.697.187.679)} \times 100\% = -31.53 \%$$

2. Return On Investment (ROI)

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100\%$$

Perhitungan ROI pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Makassar tahun 2018-2020 sebagai berikut:

a. Tahun 2018

$$ROI = \frac{(253.667.329.201) + 422.211.898.142}{1.398.650.288.760} \times 100\% = 12,05\%$$

b. Tahun 2019

$$ROI = \frac{(250.039.597.438) + 537.196.109.650}{1.218.079.011.050} \times 100\% = 23,57\%$$

c. Tahun 2020

$$ROI = \frac{(262.966.652.250) + 594.791.041.066}{1.100.268.643.445} \times 100\% = 30,15\%$$

3. Rasio Kas (Cash Ratio)

$$Cash Ratio = \frac{Kas + Bank + Surat berharga Jangka Pendek}{Current Liabilities} \times 100\%$$

Perhitungan Rasio Kas pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Makassar tahun 2018-2020 sebagai berikut:

a. Tahun 2018

$$Cash Ratio = \frac{36.191.096.080}{995.828.519.013} \times 100\% = 3.63\%$$

b. Tahun 2019

$$\text{Cash Ratio} = \frac{76.008.250.080}{181.294.199.082} \times 100\% = 6.43\%$$

1.

c. Tahun 2020

$$\text{Cash Ratio} = \frac{50.936.978.352}{404.910.608.494} \times 100\% = 3.62\%$$

1.

4. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Perhitungan Rasio Lancar pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero)

Makassar tahun 2018-2020 sebagai berikut:

a. Tahun 2018

$$\text{Current Ratio} = \frac{498.928.630.575}{995.828.519.013} \times 100\% = 50.10\%$$

b. Tahun 2019

$$\text{Current Ratio} = \frac{431.557.792.033}{1.181.294.199.082} \times 100\% = 36.53\%$$

c. Tahun 2020

$$\text{Current Ratio} = \frac{404.022.004.874}{1.404.910.608.494} \times 100\% = 28.75\%$$

5. Collection Periods

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Perhitungan *Collection Periods* pada PT Perkebunan Nusantara XIV

(Persero) Makassar tahun 2018-2020 sebagai berikut:

a. Tahun 2018

$$CP = \frac{1.770.845.119}{608.622.808.747} \times 365 \text{ hari} = 1.06$$

b. Tahun 2019

$$CP = \frac{2.901.564.744}{018.227.081.076} \times 365 \text{ hari} = 1.04 \quad 1.$$

c. Tahun 2020

$$CP = \frac{2.481.205.871}{851.372.597.039} \times 365 \text{ hari} = 1.06$$

6. Perputaran Persediaan

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Perhitungan Perputaran Persediaan pada PT Perkebunan Nusantara XIV

(Persero) Makassar tahun 2018-2020 sebagai berikut:

a. Tahun 2018

$$PP = \frac{413.915.380.033}{608.622.808.747} \times 365 \text{ hari} = 248.2$$

b. Tahun 2019

$$PP = x \frac{98.456.735.757}{018.227.081.076} \times 365 \text{ hari} = 35.29 \quad 1.$$

c. Tahun 2020

$$PP = \frac{90.042.743.197}{851.372.597.039} \times 365 \text{ hari} = 38.60$$

7. Perputaran Total Aset/Total Asset Turn Over (TATO)

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Perhitungan TATO pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Makassar tahun 2018-2020 sebagai berikut:

a. Tahun 2018

$$TATO = \frac{608.622.808.747}{824.120.756.340} \times 100\% = 73.85\%$$

b. Tahun 2019

$$TATO = \frac{1.018.227.081.076}{491.340.115.895} \times 100\% = 207.2\%$$

c. Tahun 2020

$$TATO = \frac{851.327.597.039}{597.146.157.666} \times 100\% = 142.5\%$$

8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS Terhadap TA)

$$TMS \text{ terhadap } TA = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Perhitungan TMS Terhadap TA pada PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Makassar tahun 2018-2020 sebagai berikut:

a. Tahun 2018

$$TMS \text{ terhadap } TA = \frac{(449.369.596.805)}{2.394.478.807.773} \times 100\% = (18.76)$$

b. Tahun 2019

$$TMS \text{ terhadap } TA = \frac{(702.905.862.724)}{2.399.373.210.132} \times 100\% = (29.29\%)$$

c. Tahun 2020

$$TMS \text{ terhadap } TA = \frac{(1.026.697.187.679)}{2.505.179.251.939} \times 100\% = (40.98\%)$$

4.3.3 Penilaian Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV

Setiap perusahaan wajib melakukan pelaporan mengenai kinerja keuangan setiap tahunnya. Tujuan pelaporan tersebut digunakan untuk memberi gambaran kepada para pemegang kepentingan dalam perusahaan. PTPN 14 Makassar sebagai salah satu BUMN wajib memberikan laporan mengenai kinerja

keuangannya setiap tahun kepada pada pemegang sahamnya. Penilaian terhadap kinerja keuangan

PTPN 14 Makassar sebagai berikut:

1. Return On Equity/Imbalan Kepada Pemegang Saham

Hasil perhitungan *ROE* selama tiga tahun terakhir yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan ROE

PT Perkebunan Nusantara XIV Tahun		
	ROE	Skor
2018	-20,51%	0
2019	-36,47%	0
2020	-31,53%	0

Sumber: Data Yang Diolah, 2021

Dari data diatas diperoleh bahwa ROE perusahaan pada tahun 2018 sebesar 20,51%, pada tahun 2019 ROE yang diperoleh mengalami kenaikan sebesar -36,47%, dan pada tahun 2020 ROE perusahaan yang diperoleh menurun sebesar -31,53%. Maka berdasarkan aturan pada tabel 2.3 apabila nilai dimasukkan ke dalam tabel, nilai tersebut berada pada tingkat $ROE < 0$ dengan skor pada perusahaan non infrastruktur sebesar 0 dalam kategori tidak sehat. Artinya, kemampuan PTPN XIV dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham selama rentang tahun 2018-2020 menghasilkan kinerja yang tidak dalam kondisi baik.

2. Return On Investment (ROI)

Hasil perhitungan *ROI* selama tiga tahun terakhir yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.¹ Hasil Perhitungan *ROI*

PT Perkebunan Nusantara XIV Tahun		
	<i>ROI</i>	Skor
2018	12,05%	10,5
2019	23,57%	15
2020	30,15%	15

Sumber: Data Yang Diolah, 2021

Pada data perhitungan *ROI* diatas, di tahun 2018 perusahaan memperoleh *ROI* sebesar 12,05%, pada tahun 2019 diperoleh *ROI* sebesar 23,57%, dan pada tahun 2020 perusahaan memperoleh *ROI* sebesar 30,15%. Dari presentase *ROI* yang diperoleh selama tahun 2018-2020 dapat diuraikan bahwa setiap Rp.1.00 modal yang diinvestasikan akan memberikan keuntungan sebesar Rp.0,12 pada tahun 2018, Rp.0,23 pada tahun 2019 dan Rp.0,30 pada tahun 2020. Apabila nilai dimasukan kedalam tabel 2.4 maka pada tahun 2018 *ROI* berada pada tingkat $12 < ROI \leq 13$ dengan total skor 10,5. Pada tahun 2019-2020 *ROI* sama-sama berada pada tingkat $18 < ROI$ dengan skor yang diperoleh sebesar 15. Hal ini menggambarkan bahwa *ROI* perusahaan meningkat dari tahun ke tahun sehingga memberikan gambaran bahwa efektivitas kinerja manajemen dalam mengelolah investasinya dalam keadaan baik.

¹ . Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Hasil perhitungan Rasio Kas selama tiga terakhir yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Rasio Kas

PT Perkebunan Nusantara XIV Tahun		
	Rasio Kas	Skor
2018	3,63%	0
2019	6,43%	1
2020	3,62%	0

Sumber: Data Yang Diolah, 2021

Dari data hasil perhitungan *Cash Rasio* selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2018 diperoleh rasio kas sebesar 3,63% berarti setiap Rp.1.00 hutang lancar bisa dijamin sebesar Rp.0,03 oleh kas perusahaan. Pada tahun 2019 rasio kas mengalami kenaikan sebesar 6,43% yang berarti pada setiap Rp.1.00 hutang lancar dapat dijamin oleh kas sebesar Rp.0,06. Pada tahun 2020 terjadi penurunan rasio kas sebesar 3,62% dalam artian setiap Rp.1.00 hutang lancar dapat dijamin sebesar Rp.0,03 oleh kas.

Berdasarkan aturan pada tabel 2.5 dapat dinilai bahwa pada tahun 2018, apabila nilai dimasukkan kedalam tabel maka akan diperoleh nilai pada tingkat $0 \leq X < 5$ dengan skor sebesar 0 masuk dalam kategori tidak sehat. Pada tahun 2019, nilai yang dimasukkan kedalam tabel 2.5 berada pada tingkat $5 \leq x < 10$ dengan skor sebesar 1 masuk dalam kategori kurang sehat. Pada tahun 2020, nilai yang dimasukkan kedalam tabel 2.5 berada pada tingkat $0 \leq x < 5$ dengan skor sebesar 0 dan termasuk kedalam kategori tidak sehat. Data ini memberi gambaran bahwa kemampuan kinerja PTPN XIV dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo masih dalam keadaan yang kurang baik

disebabkan oleh ketidakmampuan kas dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang terus meningkat setiap tahunnya.

4. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Hasil perhitungan Rasio Lancar selama tiga tahun terakhir yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Rasio Lancar

PT Perkebunan Nusantara XIV Tahun		
	Rasio Lancar	Skor
2018	50,10%	0
2019	36,53%	0
2020	28,75%	0

Sumber: Data Yang Diolah, 2021

Dari data diatas dapat diuraikan bahwa pada tahun 2018, rasio lancar yang diperoleh perusahaan sebesar 50,10% yang berarti setiap Rp.1.00 hutang lancar dapat dijamin dengan penggunaan aktiva lancar sebesar Rp.0,50. Pada tahun 2019, diperoleh rasio lancar sebesar 36,53% yang berarti bahwa setiap Rp.1.00 hutang lancar dapat dijamin dengan penggunaan aktiva lancar sebesar Rp.0,36. Pada tahun 2020, diperoleh rasio lancar sebesar 28,75% yang berarti bahwa setiap Rp.1.00 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.0,28.

Berdasarkan aturan pada tabel 2.6, rasio lancar PTPN XIV dalam tiga tahun terakhir apabila dimasukkan kedalam tabel maka ketiganya akan berada pada tingkat $X < 90$ dengan skor 0 yang berarti rasio lancar perusahaan berada dalam kondisi tidak baik. Dengan demikian, hal ini memberi gambaran adanya

ketidakmampuan aktiva lancar PTPN XIV dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang terus mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir.

5. *Collection Periods*

Hasil perhitungan *Collection Periods* selama tiga tahun terakhir yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan *Collection Periods*

Tahun	PT Perkebunan Nusantara XIV		
	CP	Skor CP	Skor Perbaikan CP
2018	1.06	0,6	5
2019	1.04	0,6	5
2020	1.06	0,6	5

Sumber: Data Yang Diolah, 2021

Data dari hasil perhitungan *Collection Periods* selama tiga tahun terakhir diperoleh bahwa pada tahun 2018 diperlukan waktu sekitar 1,06 hari dalam pengubahan piutang menjadi kas dan setara kas. Pada tahun 2019 diperoleh waktu sekitar 1,04 hari waktu yang diperlukan dalam pengubahan piutang menjadi kas dan setara kas. Pada tahun 2020 diperoleh waktu sekitar 1,06 hari yang diperlukan dalam pengubahan piutang menjadi kas dan setara kas.

Berdasarkan tabel 2.7, apabila nilai CP selama tahun 2018-2020 dimasukkan kedalam tabel maka skor yang di peroleh berada pada dua tingkatan. Tingkatan pertama berada pada tingkat CP dengan nilai $X \leq 60$ dengan perolehan skor sebesar 5 pada perusahaan non infra. Tingkatan kedua berada pada tingkat perbaikan CP dengan nilai $1 < X \leq 3$ dengan perolehan skor 0,6. Dari kedua tingkatan tersebut, berdasarkan aturan BUMN dipilih skor yang lebih besar

sehingga nilai CP yang di ambil pada tahun 2018-2020 berada pada skor sebesar 5 dan termasuk kedalam kategori sangat baik. Hal ini memberikan gambaran bahwa kemampuan kolektibilitas PTPN XIV dalam menagih piutangnya sangatlah baik.

6. Perputaran Persediaan

Hasil perhitungan perputaran persediaan selama tiga tahun terakhir yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan

	PT Perkebunan Nusantara XIV Tahun		
	PP	Skor PP	Perbaikan PP
2018	248,2	1,2	5
2019	35,29	5	5
2020	38,60	5	5

Sumber: Data Yang Diolah, 2021

Berdasarkan data diatas maka diperoleh nilai perputaran persediaan pada tahun 2018 sebesar 248 hari, pada tahun 2019 perputaran persediaan sebesar 35 hari, dan pada tahun 2020 nilai perputaran persediaan sebesar 38 hari. Pada tahun 2018 jumlah hari yang diperlukan lebih besar dari tahun-tahun berikutnya karena total persediaan PTPN XIV sangat besar sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses penjualannya namun, hal ini masih termasuk dalam kategori wajar. Apabila nilai yang diatas dimasukkan kedalam tabel 2.8 maka diperoleh dua tingkatan skor. Namun, berdasarkan aturan BUMN skor tertinggillah yang diambil sehingga diperoleh skor sebesar 5 yang termasuk dalam ketegori sangat baik. Dengan demikian, hal ini memberikan gambaran bahwa PTPN XIV dalam mengelolah persediaannya sangat baik.

7. Total Asset Turn Over (TATO)

Hasil perhitungan pada TATO selama tiga tahun terakhir disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan TATO

	PT Perkebunan Nusantara XIV Tahun		
	TATO	Skor TATO	Skor Perbaikan
2018	73,85%	5	3,5
2019	207,2%	5	5
2020	142,5%	5	5

Sumber: Data Yang Diolah, 2021

Berdasarkan data diatas, pada tahun 2018 diperoleh TATO sebesar 73,85% yang berarti bahwa setiap Rp.1.00 aktiva perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp.0,73. Pada tahun 2019 TATO perusahaan mengalami kenaikan sebesar 207,2% yang berarti bahwa setiap Rp.1.00 aktiva akan menghasilkan penjualan sebesar Rp.2,07 dalam jangka waktu satu tahun. Pada tahun 2020 TATO mengalami penurunan sehingga memperoleh nilai sebesar 142,5 % yang berarti bahwa setiap Rp.1.00 aktiva perusahaan akan memperoleh hasil penjualan sebesar Rp.1,42 dalam satu periode.

Berdasarkan tabel 2.9 apabila nilai dimasukkan kedalam tabel maka TATO PTPN XIV selama tahun 2018-2020 diperoleh dua skor namun, skor yang diambil hanyalah skor tertinggi berdasarkan aturan BUMN sehingga diperoleh TATO perusahaan berada pada tingkat $20 < X$ dengan skor 5 yang termasuk kedalam kategori sangat baik. Dengan demikian, PTPN XIV mampu memperoleh hasil penjualan yang sangat baik dalam satu periode keuangan perusahaan.

8. Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset

Hasil perhitungan Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset selama tiga tahun terakhir disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Perhitungan TMS Terhadap TA

PT Perkebunan Nusantara XIV Tahun		
	TMS-TA	Skor
2018	-18,76%	0
2019	-29,29%	0
2020	-40,98%	0

Sumber: Data Yang Diolah, 2021

Data dari TMS terhadap TA dari tahun 2018-2020 memberikan hasil negatif. Pada tahun 2018, TMS terhadap TA diperoleh sebesar -18,76%, tahun 2019 diperoleh sebesar -29,29%, dan pada tahun 2020 diperoleh sebesar -40,98% . Berdasarkan tabel 2.10 nilai TMS terhadap Ta berada pada tingkatan $X < 0$ dengan skor berdasarkan aturan BUMN sebesar 0 yang berarti tergolong dalam kategori tidak baik. Hal ini terjadi karena besarnya aktiva yang digunakan perusahaan lebih besar dibandingkan modal sendiri yang lebih rendah. Dengan demikian diperoleh gambaran bahwa keadaan rasio TMS terhadap TA pada PTPN XIV sedang tidak baik yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk melakukan pembiayaan terhadap asetnya.

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan diatas maka diperoleh nilai kinerja keuangan PTPN XIV dalam rentang waktu 2018-2020 secara keseluruhan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Keseluruhan Rasio Keuangan

Rasio Keuangan	Tahun 2018		Tahun 2019		Tahun 2020	
	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor
ROE	-20,52%	0	-36,47%	0	-31,53%	0
ROI	12,05%	10,5	23,57%	15	30,15%	15
Rasio Kas	3,63%	0	6,43%	1	3,62%	0
Rasio Lancar	50,10%	0	36,35%	0	28,75%	0
<i>Collection Periods</i>	1,06	5	1,04	5	1,06	5
Perputaran Persediaan	248,2	5	35,29	5	38,60	5
TATO	73,85%	5	207,2%	5	142,5%	5
TMS Terhadap TA	-18,76%	0	-29,29%	0	-40,98%	0
TOTAL SKOR		25,5		31		30

Sumber: Data Yang Diolah, 2021

Dari tabel hasil perhitungan keseluruhan rasio diatas, diperoleh bahwa pada tahun 2018 diperoleh total skor sebesar 25,5, pada tahun 2019 diperoleh total skor sebesar 31, dan pada tahun 2020 diperoleh total skor sebesar 30. Dari ketiga total skor diatas berdasarkan peraturan menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 pada aspek keuangan maka skor tersebut jauh dari skor yang telah ditetapkan oleh menteri BUMN yaitu dengan skor sebesar 70 pada perusahaan non infrastruktur.

4.3.3 Penilaian Pada Aspek Keuangan

Penilaian pada aspek keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV disajikan dalam bentuk tabel secara keseluruhan untuk menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan

sehingga diperoleh gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

**Tabel 4.11 Tabel Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan PTPN XIV
Makassar Tahun 2018-2020**

No	Rasio Keuangan	2018	2019	2020
		Skor	Skor	Skor
1	ROE	0	0	0
2	ROI	10,5	15	15
3	Rasio Kas	0	1	0
4	Rasio Lancar	0	0	0
5	<i>Collection Periods</i>	5	5	5
6	Perputaran Persediaan	5	5	5
7	TATO	5	5	5
8	TMS-TA	0	0	0
TOTAL SKOR		25,5	31	30
KATEGORI		B	BB	BB
PREDIKAT		Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat

Sumber: Data Yang Diolah, 2021

Data yang diperoleh dari tabel diatas menggambarkan bahwa, pada tahun 2018 kondisi kesehatan keuangan PTPN 14 yang diukur berdasarkan rasio keuangan memperoleh total skor sebesar 25,5 sehingga berdasarkan aturan menteri BUMN nilai tersebut berada pada posisi $21 < TSK \leq 28$ dengan kategori B yang berarti kondisi kesehatan kinerja keuangan perusahaan berada pada predikat kurang

sehat. Pada tahun 2019 kondisi kesehatan keuangan PTPN 14 yang diukur berdasarkan aturan menteri BUMN memperoleh total skor sebesar 31 sehingga berdasarkan aturan yang ada nilai tersebut terletak pada posisi $28 < TSK \leq 35$ dengan kategori BB yang berarti kinerja keuangan berada pada predikat kurang sehat. Begitu juga pada tahun 2020 kondisi kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan aturan menteri BUMN memperoleh skor sebesar 30 dengan nilai sesuai aturan berada pada posisi $28 < TSK \leq 30$ dengan kategori BB yang berarti kinerja keuangan berada pada predikat kurang sehat.

Diperoleh bahwa kondisi kesehatan keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan pada PTPN 14 Makassar selama kurun waktu tiga tahun terakhir tepatnya dari tahun 2018-2020 berada dalam kondisi kurang sehat yang disebabkan oleh adanya beberapa rasio keuangan yang tidak mencapai skor standar yang ada pada Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.10 yang diperoleh bahwa pada tahun 2018-2020, ROE perusahaan mendapat skor 0 dalam artian bahwa kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bagi pemegang saham sedang dalam kondisi tidak sehat, ROI perusahaan mendapat skor 10,5 untuk tahun 2018 dan 15 untuk tahun 2019-2020 dalam artian bahwa perusahaan dalam mengelolah investasinya untuk memperoleh keuntungan sangatlah baik, Rasio Kas dan Rasio Lancar perusahaan mendapat skor 0 untuk tahun 2010-2020 yang berarti bahwa kurangnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo, *Collection Periods* dan Perputaran Persediaan perusahaan mendapat skor 5 yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam menagih piutang dan mengelolah persediaanya berada dalam kondisi yang sangat baik,

TATO perusahaan selama tahun 2018-2020 mendapat skor 5 yang menggambarkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang berasal dari penggunaan aktiva perusahaan, dan TMS terhadap TA perusahaan memperoleh skor 0 yang berarti bahwa perusahaan banyak menggunakan kewajibannya untuk membiayai asetnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data dari hasil analisis dan evaluasi dalam penelitian tentang kinerja keuangan di PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penilaian kinerja keuangan yang diukur berdasarkan surat keputusan menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 pada PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar selama kurun waktu 2018-2020 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan keuangan perusahaan berada pada kondisi yang kurang sehat sehingga dalam keadaan ini dapat dikatakan bahwa perusahaan masih kurang mampu mengelola keuangannya. Keadaan kinerja keuangan perusahaan yang kurang sehat bukan tanpa alasan melainkan terjadi karena adanya beberapa rasio keuangan perusahaan yang telah diukur tidak mencapai target yang telah ditetapkan oleh aturan menteri BUMN.
2. Perolehan skor pada ROE tidak mencapai skor maksimal karena ketidakmampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. Perolehan skor pada ROI telah mencapai target maksimal yang berarti efektivitas manajemen perusahaan dalam pengelolaan investasi perusahaan sangat baik.
3. Perolehan skor pada *Cash Rasio* dan *Current Ratio* berada dalam kondisi sedang tidak baik sehingga hal ini memberikan gambaran bahwa kurangnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo.

4. Perolehan skor rasio *Collection Periods* dan perputaran persediaan berada pada skor yang tinggi. Hal ini memberi gambaran bahwa perusahaan dalam menagih piutang dan mengelolah persediaanya sangat baik.
5. Perolehan skor pada rasio TATO berada pada tingkat skor yang juga mencapai standar dalam hal ini berarti bahwa perusahaan mampu memperoleh hasil penjualan yang sangat baik dalam waktu setahun sedangkan, perolehan skor pada rasio TMS terhadap TA berada pada skor yang rendah yang menggambarkan tingginya modal pinjaman dalam menutupi biaya aktiva perusahaan.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian oleh penulis yaitu:

1. Dilihat dari kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV yang selama tiga tahun terakhir ini berada dalam kondisi yang tidak sehat sehingga diharapkan perusahaan mampu memperbaiki dan meningkatkan lagi pengelolaan pada bidang operasional keuangannya serta melakukan penyusunan rencana kerja yang terstruktur.
2. Bagi peneliti selanjutnya apabila ingin mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan aturan BUMN sebaiknya menggunakan ketiga aspek penilaian untuk memperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Sugiono dan Edy Untung.2016.*Panduan Praktis Dasar Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*.Jakarta: Grasindo
- Argarini,Natasha.2017.*Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode Vertikal-Horizontal dan Rasio Keuangan Pada PTPN XIV (Persero)*.Skripsi Universitas Hasanuddin
- BUMN, Kementerian.2002.*Keputusan Mentreri BUMN KEP-100/MBU/2002* (Online) pada <https://jdih.bumn.go.id> diakses tanggal 14 Februari
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.2017.*Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.14 Persediaan*.Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia
- Diana, Grace, Dkk.2019.*Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT.Indonesia Prima Property Tbk Jakarta Pusat*.E-Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado Vol.9 No.3
- Fahmi,Irham.2017.*Analisis Laporan Keuangan*.Bandung: Alfabeta
- Hans Kartikahadi, dkk.2016.*Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS Buku 1*.Jakarta: Salemba Empat
- Hery.2016.*Analisis Laporan Keuangan*.Jakarta: Grasindo
- Kasmir.2016.*Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*.Depot: PT Rajagrafindo Persada
- Kasmir.2017.*Analisis Laporan Keuangan*.Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir.2018.*Manajemen Sumber Daya Manusia (Praktik dan Teori)*.Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Meylani, Shella.2019.*Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Gas Negara Tbk*. E-Jurnal Sekuritas Universitas Pamulang Vol.2 No.3
- Mutia, Dewi.2017.*Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Smartfren Telkom,Tbk*. E-Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi Universitas Samudra Vol.1 No.1.
- Rahmiani, Nur Ayu.2019.*Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Pegadaian (Persero) Cabang Talasalapang di Kota Makassar*.E-Jurnal Manajemen Universitas Negeri Makassar.

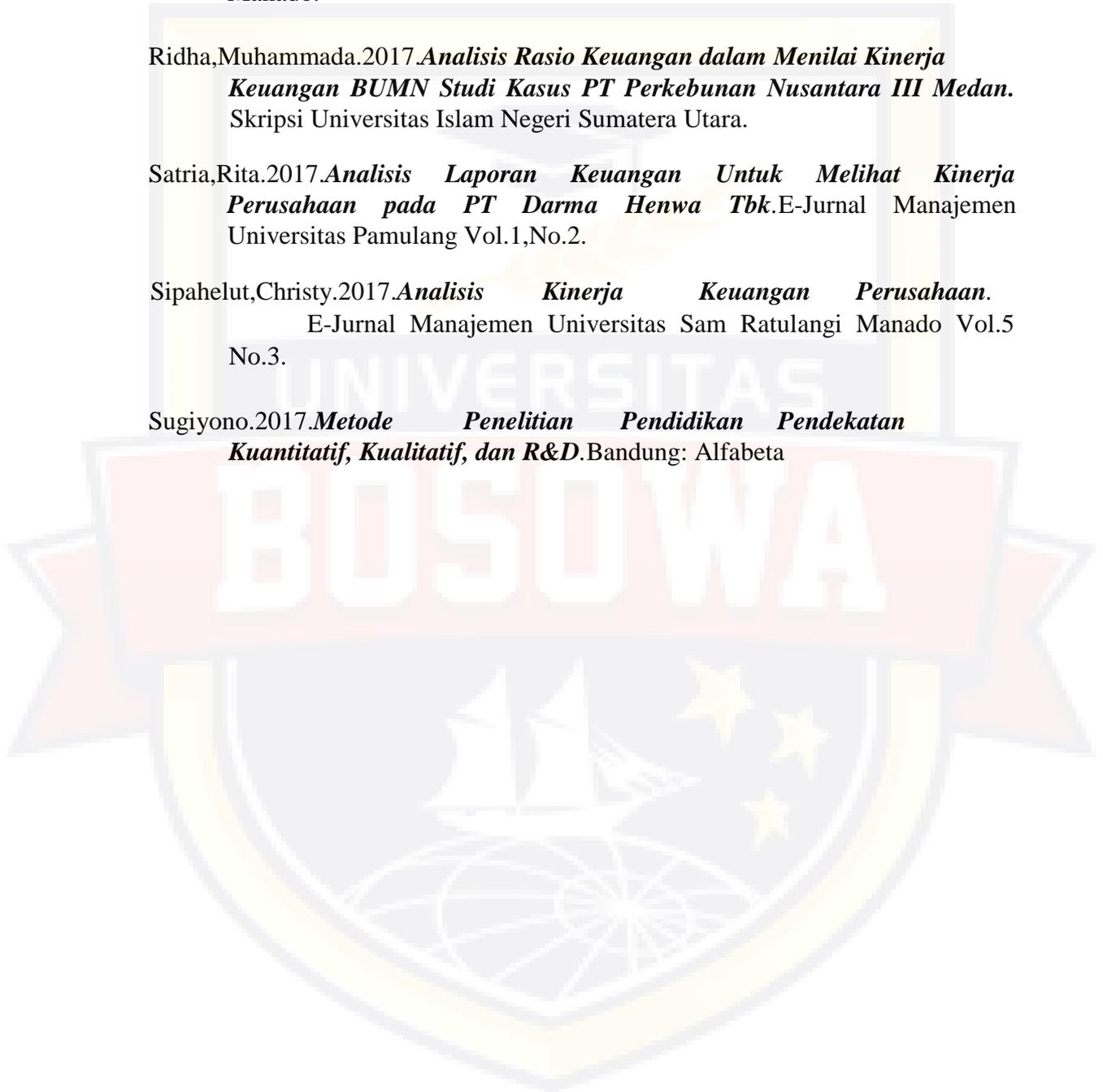
Rebuisa, Veronika, Dkk. 2018. *Analisis Laporan Keuangan dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dana Raya Manado*. E-Jurnal Riset Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado.

Ridha, Muhammada. 2017. *Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Keuangan BUMN Studi Kasus PT Perkebunan Nusantara III Medan*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Satria, Rita. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Melihat Kinerja Perusahaan pada PT Darma Henwa Tbk*. E-Jurnal Manajemen Universitas Pamulang Vol.1, No.2.

Sipahelut, Christy. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. E-Jurnal Manajemen Universitas Sam Ratulangi Manado Vol.5 No.3.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta





LAMPIRAN

BOSOWA

SURAT IZIN PENELITIAN



PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV

Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 – Kotak Pos 1006
Makassar – 90232

Telp. 444810, 444112, 449944 – Fax. (0411) 444840, 449886 – Telex. 71641 PTP32 IA
e-mail : ptpnxiv@indosat.net.id Website : <http://www.ptpnxiv.com>

Makassar, 03 Mei 2021

Nomor : 058 /06-N14/PEN/V/2021
Lampiran : ---
Perihal : **Persetujuan Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Ketua
Universitas BOSOWA

di –
Tempat

Dengan hormat,

Menunjuk surat Saudara Nomor : A.407/FEB/UNIBOS/IV/2021 tanggal 1 April 2021
tentang Permohonan Izin Untuk Mengadakan Penelitian Mahasiswa(i) atas nama :

NO	NAMA	STAMBUK	KONSENTRASI	WAKTU
1	Sisilia	4517013070	Akuntansi	Mei 2021

Dengan ini disampaikan keputusan **PT Perkebunan Nusantara XIV** bahwa pada prinsipnya menyetujui melaksanakan Penelitian sebagaimana dimaksud di **Kantor Direksi** pada bulan **Mei 2021** dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Selama melaksanakan kegiatan Penelitian yang bersangkutan wajib mentaati semua peraturan yang berlaku di Perusahaan.
2. Perusahaan tidak memberikan fasilitas seperti konsumsi, transportasi, akomodasi dan pelayanan kesehatan bagi Mahasiswa yang bersangkutan, sehingga apabila terjadi kecelakaan pada saat melaksanakan penelitian merupakan tanggung jawab yang bersangkutan.

LAPORAN KEUANGAN PTPN XIV MAKASSAR TAHUN 2018-2020

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN (RUGI) KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
 Untuk tahun yang berakhir pada tanggal
 31 Desember 2020
 (Angka disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember	
		2020	2019
PENDAPATAN	26	851.372.597.039	1.018.227.081.076
BEBAN POKOK PENDAPATAN	27	(809.869.807.684)	(980.054.520.340)
LABA BRUTO		41.502.789.355	38.172.560.736
Keuntungan atas perubahan nilai wajar aset biologis	13	38.395.083.028	381.894.907
Umum dan administrasi	28	(98.236.849.848)	(87.244.502.443)
Pemasaran dan penjualan	26	(1.929.811.734)	(646.954.139)
Pendapatan operasi lain	29	6.755.357.416	22.881.092.070
Beban operasi lain	30	(16.706.525.882)	(14.986.929.965)
Bagian atas rugi entitas asosiasi	10	(12.664.463.050)	(26.376.794.752)
RUGI USAHA		(42.874.420.715)	(67.819.633.586)
Pendapatan keuangan		1.110.018.451	1.172.182.219
Pajak final terkait pendapatan keuangan		(222.003.690)	(234.436.444)
Beban keuangan	7i, 12, 22	(220.980.246.296)	(183.157.709.627)
RUGI SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN		(262.966.652.250)	(250.039.597.438)
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	8c	-	-
RUGI TAHUN BERJALAN		(262.966.652.250)	(250.039.597.438)
Rugi komprehensif lain:			
Item yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:			
Pengkukuran kembali atas liabilitas imbalan kerja, neto			
Perusahaan	23	(60.824.672.705)	(6.428.951.451)
Entitas asosiasi		-	73.254.374
Rugi komprehensif lain - neto		(60.824.672.705)	(6.355.697.077)
TOTAL RUGI KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		(323.791.324.955)	(256.395.294.515)
Rugi tahun berjalan yang dapat didistribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		(262.966.863.008)	(250.039.597.438)
Kepentingan nonpengendali		(789.242)	-
Total		(262.966.652.250)	(250.039.597.438)
Total rugi komprehensif tahun berjalan yang dapat didistribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		(323.790.535.713)	(256.395.294.515)
Kepentingan nonpengendali		(789.242)	-
Total		(323.791.324.955)	(256.395.294.515)

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
 Tanggal 31 Desember 2020
 (Angka disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	31 Desember 2020	31 Desember 2019
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	4, 7a	50.936.978.352	76.008.250.049
Piutang usaha - neto	5, 7b	2.481.205.871	2.901.564.744
Persediaan - neto	6	90.042.743.197	98.456.735.757
Aset biologis lancar	13	154.201.152.651	149.532.117.286
Pajak dibayar di muka	8a	90.621.082.780	65.554.658.545
Aset lancar lainnya - neto	9	15.738.842.023	39.104.465.652
TOTAL ASET LANCAR		404.022.004.674	431.557.792.033
ASET TIDAK LANCAR			
Investasi	10	-	12.664.463.050
Aset tetap - neto	11	2.035.843.696.797	1.908.033.094.273
Properti investasi	14	25.370.500.000	24.961.129.000
Aset hak guna	12	5.344.097.941	-
Beban tangguhan hak atas tanah - neto	15	4.383.418.002	4.554.312.702
Pembibitan	16	4.634.412.631	7.243.245.729
Aset tanaman semusim	17	15.158.835.835	1.288.911.499
Piutang plasma - neto	18	-	13.020.000
Aset biologis tidak lancar	13	1.318.662.465	1.670.666.038
Aset tidak lancar lainnya		9.103.623.394	7.386.575.808
TOTAL ASET TIDAK LANCAR		2.101.157.247.065	1.967.815.418.099
TOTAL ASET		2.505.179.251.939	2.399.373.210.132

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
 Tanggal 31 Desember 2020
 (Angka disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	31 Desember 2020	31 Desember 2019
LIABILITAS DAN EKUITAS			
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang bank jangka pendek	7f, 36	20.415.011.416	-
Utang pajak	8b	65.645.266.083	52.816.838.251
Utang usaha	19, 7c	264.432.975.726	205.521.719.401
Utang lain-lain	7d, 20, 36	755.084.446.241	647.101.048.706
Biaya masih harus dibayar	21	58.754.054.708	31.416.194.141
Bagian lancar liabilitas sewa	12, 36	2.535.593.789	-
Bagian lancar utang bank jangka panjang	22, 36	1.702.000.000	5.415.000.000
Utang kepada Pemerintah Republik Indonesia	22	206.411.606.174	206.411.606.174
Bagian lancar liabilitas imbalan kerja	23	27.273.750.822	27.118.643.884
Liabilitas jangka pendek lainnya		2.655.903.535	5.493.148.525
TOTAL LIABILITAS JANGKA PENDEK		1.404.910.608.494	1.181.294.199.082
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Utang lain-lain pihak berelasi jangka panjang	7e	1.664.904.663.618	1.526.963.814.666
Liabilitas sewa	12, 36	2.019.199.792	-
Utang bank jangka panjang	22, 36	30.824.056.390	29.243.892.145
Liabilitas imbalan kerja	23	288.593.336.487	224.351.205.797
Liabilitas jangka panjang lainnya	24	140.624.574.837	140.425.961.166
TOTAL LIABILITAS JANGKA PANJANG		2.126.965.831.124	1.920.984.873.774
TOTAL LIABILITAS		3.531.876.439.618	3.102.279.072.856
EKUITAS (DEFISIENSI MODAL)			
Modal saham - nominal Rp1.000.000 per saham			
Modal dasar - 540.000 saham yang terdiri dari 1 saham seri A dan 539.999 saham seri B pada tahun 2020 dan 2019			
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 235.000 saham yang terdiri dari 1 saham seri A dan 234.999 saham seri B untuk tahun 2020 dan 2019			
Komponen ekuitas lainnya	25	235.000.000.000	235.000.000.000
Penghasilan komprehensif lain	10	2.859.028.596	2.859.028.596
Saldo laba (akumulasi rugi)		1.324.632.866.785	1.324.632.866.785
Ditentukan penggunaannya	25	30.590.779.077	30.590.779.077
Belum ditentukan penggunaannya		(2.619.780.072.895)	(2.295.989.537.182)
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik		(1.026.697.398.437)	(702.906.862.724)
Kepentingan nonpengendali		210.758	1.000.000
TOTAL DEFISIENSI MODAL		(1.026.697.187.679)	(702.905.862.724)
TOTAL LIABILITAS DAN DEFISIENSI MODAL		2.505.179.251.939	2.399.373.210.132

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN PERUBAHAN DEFISIENSI MODAL KONSOLIDASIAN
 Untuk tahun yang berakhir pada tanggal
 31 Desember 2020
 (Angka disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Catatan	Distribusi kepada pemilik entitas induk					Kepentingan nonpengendali	Total defisiensi modal
	Modal saham ditempatkan dan disetor penuh	Komponen ekuitas lainnya	Penghasilan komprehensif lain	Telah ditentukan penggunaannya	Belum ditentukan penggunaannya		
Saldo 31 Desember 2018	235.000.000.000	-	1.324.632.866.785	30.590.779.077	(2.033.594.342.667)	1.000.000	(449.365.596.865)
Rugi tahun berjalan	-	-	-	-	(250.039.597.438)	-	(250.039.597.438)
Transaksi kombinasi bisnis dengan entitas sepengendali	-	-	-	-	(250.039.597.438)	-	(250.039.597.438)
Pengukuran kembali atas liabilitas imbalan kerja, neto	10	2.859.028.596	-	-	-	2.859.028.596	2.859.028.596
	10, 23	-	-	-	(8.355.697.077)	-	(8.355.697.077)
Saldo 31 Desember 2019	235.000.000.000	2.859.028.596	1.324.632.866.785	30.590.779.077	(2.295.989.537.182)	1.000.000	(702.905.862.724)
Rugi tahun berjalan	-	-	-	-	(262.965.863.008)	(789.242)	(262.966.652.250)
Pengukuran kembali atas liabilitas imbalan kerja, neto	23	-	-	-	(80.824.672.705)	-	(80.824.672.705)
Saldo 31 Desember 2020	235.000.000.000	2.859.028.596	1.324.632.866.785	30.590.779.077	(2.619.780.072.895)	210.758	(1.026.697.187.679)

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN
 Untuk tahun yang berakhir pada tanggal
 31 Desember 2020
 (Angka disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember	
		2020	2019
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI:			
Penerimaan kas dari pelanggan		865.171.631.856	1.037.895.137.156
Pembayaran kas kepada pemasok dan operasi lainnya		(578.610.516.612)	(654.196.301.321)
Pembayaran kas kepada karyawan		(215.040.009.854)	(189.394.694.442)
Pembayaran bunga		(674.953.057)	-
Kas neto yang diperoleh dari aktivitas operasi		70.846.152.333	194.304.141.393
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI:			
Penambahan aset tetap		(74.688.206.757)	(122.438.817.927)
Penambahan aset tanaman		(23.150.142.413)	(78.557.388.215)
Penambahan pembibitan	16	(2.634.292.879)	(10.721.398.364)
Penambahan aset takberwujud hak atas tanah		-	(643.823.800)
Penerimaan bunga		888.014.761	937.745.775
Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi		(99.584.627.288)	(211.423.682.531)
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN:			
Pembayaran utang sewa pembiayaan		(851.612.223)	(627.082.157)
Pembayaran liabilitas sewa		(1.168.056.969)	-
Penerimaan pinjaman dan pihak berelasi		78.035.057.717	140.157.371.844
Pembayaran pinjaman kepada pihak berelasi		(34.003.575.000)	(11.554.774.960)
Penerimaan utang bank jangka pendek		50.482.822.227	-
Pembayaran utang bank jangka pendek		(30.067.810.811)	-
Pembayaran utang bank jangka panjang		(3.266.176.500)	(23.083.944.393)
Pembayaran bunga		(55.493.445.183)	(47.319.902.625)
Kas neto yang diperoleh dari aktivitas pendanaan		3.667.203.258	57.571.667.709
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS		(25.071.271.697)	40.452.126.571
KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN	4	76.008.250.049	35.556.123.478
KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN	4	50.936.978.352	76.008.250.049

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN PERUBAHAN DEFISIENSI MODAL KONSOLIDASIAN
 Untuk tahun yang berakhir pada tanggal
 31 Desember 2019
 (Angka disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	Modal saham	Komponen ekuitas lainnya	Penghasilan Kongresensif Lain	Saldo laba (defisit)	Belum ditentukan penggunaannya	Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	Kepentingan non-pengendali	Total defisiensi modal
		Ditempatkan dan disor Penuh			Telah ditentukan penggunaannya				
Saldo 1 Januari 2018		235.000.000.000	-	1.195.910.867.919	30.596.779.077	(1.818.698.283.581)	(257.189.356.505)	-	(257.189.356.505)
Setoran modal dari kepentingan non-pengendali kepada entitas anak		-	-	-	-	-	-	1.000.000	1.000.000
Rugi tahun berjalan		-	-	-	-	(253.867.329.201)	(253.867.329.201)	-	(253.867.329.201)
Revaluasi aset tetap		-	-	128.722.798.866	-	-	128.722.798.866	-	128.722.798.866
Pengukuran kembali atas liabilitas imbalan kerja karyawan	10,22	-	-	-	-	32.763.290.035	32.763.290.035	-	32.763.290.035
Saldo 31 Desember 2018		235.000.000.000	-	1.324.632.866.785	30.596.779.077	(2.038.594.242.667)	(448.378.596.805)	1.000.000	(449.389.596.805)
Rugi tahun berjalan		-	-	-	-	(250.038.587.438)	(250.038.587.438)	-	(250.038.587.438)
Transaksi kombinasi bisnis dengan entitas sepengendali	10	-	2.859.028.596	-	-	-	2.859.028.596	-	2.859.028.596
Pengukuran kembali atas liabilitas imbalan kerja karyawan	10,22	-	-	-	-	(6.355.697.071)	(6.355.697.071)	-	(6.355.697.071)
Saldo 31 Desember 2019		235.000.000.000	2.859.028.596	1.324.632.866.785	30.596.779.077	(2.295.989.537.182)	(702.906.882.724)	1.000.000	(702.906.882.724)

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2019
(Angka disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	31 Desember 2019	31 Desember 2018
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	4	76.008.250.049	35.556.123.478
Piutang usaha - neto	5	2.901.564.744	1.770.845.119
Persediaan - neto	6	98.456.735.757	413.915.380.033
Aset biologis lancar	12	149.532.117.286	100.016.167.111
Pajak dibayar di muka	8a	65.554.658.545	19.367.662.139
Aset lancar lainnya - neto	9	39.104.465.652	14.817.038.119
TOTAL ASET LANCAR		431.557.792.033	585.443.215.999
ASET TIDAK LANCAR			
Investasi	10	12.664.463.050	44.902.003.428
Aset tetap - neto	11	1.908.033.094.273	1.708.569.154.255
Properti investasi	13	24.961.129.000	24.458.744.000
Aset takberwujud hak atas tanah - neto	14	4.554.312.702	4.040.239.978
Pembbitan	15	7.243.245.729	15.145.264.773
Aset tanaman semusim	16	1.288.911.499	2.912.885.495
Piutang plasma - neto	17	13.020.000	26.040.000
Aset biologis tidak lancar	12	1.670.666.038	1.507.095.610
Aset tidak lancar lainnya		7.386.575.808	7.384.164.235
TOTAL ASET TIDAK LANCAR		1.967.615.418.099	1.809.035.591.774
TOTAL ASET		2.399.373.210.132	2.394.478.807.773

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2019
(Angka disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	31 Desember 2019	31 Desember 2018
LIABILITAS DAN EKUITAS			
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang pajak	8b	52.616.838.251	57.209.608.366
Utang usaha	7,18	205.521.719.401	161.472.438.390
Utang lain-lain	7,19	647.101.048.706	522.329.264.331
Biaya masih harus dibayar	20	31.416.194.141	43.357.803.859
Bagian lancar atas utang sewa pembiayaan jangka panjang	11	1.250.988.611	-
Bagian lancar atas utang bank jangka panjang	21	5.415.000.000	3.864.136.920
Utang kepada Pemerintah Republik Indonesia	21	206.411.606.174	206.411.606.174
Bagian lancar atas liabilitas imbalan kerja karyawan	22	27.118.643.884	-
Liabilitas jangka pendek lainnya		4.242.149.914	1.183.660.973
TOTAL LIABILITAS JANGKA PENDEK		1.181.294.199.082	995.828.519.013
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Utang lain-lain pihak berelasi jangka panjang	7,33	1.526.963.814.666	1.404.431.219.802
Utang sewa pembiayaan jangka panjang	11	2.228.294.782	-
Utang bank jangka panjang	21	29.243.892.145	61.716.608.786
Liabilitas imbalan kerja karyawan	22	224.351.205.797	243.584.770.593
Liabilitas jangka panjang lainnya	23	138.197.666.384	138.287.286.384
TOTAL LIABILITAS JANGKA PANJANG		1.920.964.873.774	1.848.019.885.565
TOTAL LIABILITAS		3.102.279.072.856	2.843.848.404.578
EKUITAS (DEFISIENSI MODAL)			
Modal saham - nominal Rp1.000.000 per saham			
Modal dasar - 540.000 saham			
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 235.000 saham untuk tahun 2019 dan 2018	24	235.000.000.000	235.000.000.000
Komponen ekuitas lainnya	10	2.859.028.596	-
Penghasilan komprehensif lain		1.324.632.866.785	1.324.632.866.785
Saldo laba (defisit)			
Ditentukan penggunaannya	24	30.590.779.077	30.590.779.077
Belum ditentukan penggunaannya		(2.295.989.537.182)	(2.039.594.242.667)
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik		(702.906.862.724)	(449.370.596.805)
Kepentingan non-pengendali		1.000.000	1.000.000
TOTAL DEFISIENSI MODAL		(702.905.862.724)	(449.369.596.805)
TOTAL LIABILITAS DAN DEFISIENSI MODAL		2.399.373.210.132	2.394.478.807.773

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN
 Untuk tahun yang berakhir pada tanggal
 31 Desember 2019
 (Angka disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember	
		2019	2018
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI:			
Penerimaan kas dari pelanggan		1.037.895.137.156	612.599.491.857
Pembayaran kas kepada pemasok dan operasi lainnya		(654.196.301.321)	(577.579.435.799)
Pembayaran kas kepada karyawan		(189.394.694.442)	(192.277.044.843)
Kas neto yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas operasi		194.304.141.393	(157.256.988.785)
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI:			
Penambahan aset tetap	11,34	(122.438.817.927)	(39.306.937.905)
Penambahan aset tanaman	11	(78.557.388.215)	(40.070.477.997)
Penambahan pembibitan	15	(10.721.398.364)	(12.404.732.341)
Penambahan aset takberwujud hak atas tanah	14	(643.823.800)	(377.348.485)
Penerimaan bunga		937.745.775	1.437.273.429
Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi		(211.423.682.531)	(90.722.223.299)
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN:			
Pembayaran utang sewa pembiayaan		(627.082.157)	-
Penerimaan pinjaman dari pihak berelasi		140.157.371.844	340.499.901.066
Pembayaran pinjaman kepada pihak berelasi		(11.554.774.960)	(76.609.797.047)
Penerimaan setoran modal		-	1.000.000
Pembayaran utang bank		(23.083.944.393)	(1.945.764.628)
Pembayaran bunga		(47.319.902.625)	(15.680.469.207)
Kas neto yang diperoleh dari aktivitas pendanaan		57.571.667.709	246.264.870.184
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS		40.452.126.571	(1.714.341.900)
KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN		35.556.123.478	37.270.465.378
KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN	4	76.008.250.049	35.556.123.478

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN (RUGI) KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
 Untuk tahun yang berakhir pada tanggal
 31 Desember 2019
 (Angka disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember	
		2019	2018
PENJUALAN	25	1.018.227.081.076	608.622.808.747
BEBAN POKOK PENJUALAN	26	(980.054.520.340)	(632.895.816.787)
LABA (RUGI) BRUTO		38.172.560.736	(24.273.008.040)
Keuntungan (kerugian) atas perubahan nilai wajar aset biologis	12	381.894.907	(908.202.521)
Umum dan administrasi	27	(87.244.502.443)	(64.271.105.184)
Pemasaran dan penjualan		(646.954.139)	(734.196.767)
Pendapatan operasi lain	28	22.881.092.070	21.671.992.703
Beban operasi lain	29	(14.986.929.965)	(18.306.090.285)
Bagian atas rugi entitas asosiasi	10	(26.376.794.752)	(17.881.586.699)
RUGI USAHA		(67.819.633.586)	(104.702.196.793)
Pendapatan keuangan		1.172.182.219	1.796.591.786
Pajak final terkait pendapatan keuangan		(234.436.444)	(359.318.357)
Beban keuangan	7	(183.157.709.627)	(150.402.405.837)
RUGI SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN		(250.039.597.438)	(253.667.329.201)
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	8c	-	-
RUGI TAHUN BERJALAN		(250.039.597.438)	(253.667.329.201)
Penghasilan (rugi) komprehensif lain: Item yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:			
Revaluasi aset tetap	11	-	128.722.798.866
Pengukuran kembali atas liabilitas imbalan kerja karyawan			
Perusahaan	22	(6.428.951.451)	32.748.581.736
Entitas asosiasi	10	73.254.374	14.708.299
Penghasilan (rugi) komprehensif lain - neto		(6.355.697.077)	161.486.088.901
TOTAL RUGI KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		(256.395.294.515)	(92.181.240.299)

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV DAN ENTITAS ANAK
 LAPORAN PERUBAHAN DEFISIENSI MODAL KONSOLIDASIAN
 UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2018

Catatan	Modal ditempatkan dan disetor penuh Rp	Penghasilan komprehensif lain Rp	Saldo laba (defisit)		Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk Rp	Kepentingan non-pengendali Rp	Jumlah defisiensi modal Rp
			Ditemukan kembali Rp	Tidak Ditemukan kembali Rp			
Saldo per 1 Januari 2017 (Dilaporkan sebelumnya)	235.000.000.000	1.185.613.285.919	30.590.779.077	(1.705.432.100.371)	(254.228.035.375)	-	(254.228.035.375)
Dampak penyajian kembali	-	553.455.000	-	(16.553.944.843)	(16.000.189.843)	-	(16.000.189.843)
Saldo per 1 Januari 2017 (*)	235.000.000.000	1.186.166.740.919	30.590.779.077	(1.721.985.745.214)	(270.228.225.218)	-	(270.228.225.218)
Rugi tahun berjalan	-	-	-	(89.274.141.221)	(89.274.141.221)	-	(89.274.141.221)
Revaluasi aset tetap	13	9.743.327.000	-	-	9.743.327.000	-	9.743.327.000
Pengukuran kembali atas liabilitas imbalan kerja karyawan	11, 23	-	-	(7.430.317.066)	(7.430.317.066)	-	(7.430.317.066)
Saldo per 31 Desember 2017 (*)	235.000.000.000	1.195.910.067.919	30.590.779.077	(1.818.690.203.501)	(357.186.356.505)	-	(357.186.356.505)
Setoran modal dari kepentingan non-pengendali kepada entitas anak	-	-	-	-	-	1.000.000	1.000.000
Rugi tahun berjalan	-	-	-	(253.667.329.201)	(253.667.329.201)	-	(253.667.329.201)
Revaluasi aset tetap	13	128.722.798.866	-	-	128.722.798.866	-	128.722.798.866
Pengukuran kembali atas liabilitas imbalan kerja karyawan	11, 23	-	-	32.763.290.035	32.763.290.035	-	32.763.290.035
Saldo per 31 Desember 2018	235.000.000.000	1.324.632.866.785	30.590.779.077	(1.070.594.142.667)	(449.130.536.805)	1.000.000	(449.130.536.805)

(*) Disajikan kembali (Catatan 5)

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2018

	Catatan	2018 Rp	2017 *) Rp
PENDAPATAN	27	608,622,808,747	637,062,350,002
BEBAN POKOK PENDAPATAN	28	(632,895,816,787)	(594,269,786,299)
KEUNTUNGAN (KERUGIAN) ATAS PERUBAHAN NILAI WAJAR ASET BIOLOGIS	18	(908,202,521)	307,437,052
LABA (RUGI) KOTOR		(25,181,210,561)	43,100,000,755
Beban pemasaran dan penjualan		(734,196,767)	(747,619,709)
Beban umum dan administrasi	29	(64,271,105,184)	(55,591,865,482)
Beban keuangan		(150,402,405,837)	(112,733,781,550)
Beban operasi lain	31	(18,306,090,285)	(21,499,790,285)
Bagian rugi bersih entitas asosiasi	11	(17,881,586,699)	(4,963,543,489)
Pendapatan keuangan		1,437,273,429	1,031,150,637
Pendapatan operasi lain	30	21,671,992,703	62,131,307,902
RUGI BERSIH TAHUN BERJALAN		(253,667,329,201)	(89,274,141,221)
Penghasilan komprehensif lain			
Item yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:			
Revaluasi aset tetap	13	128,722,798,866	9,743,327,000
Pengukuran kembali atas liabilitas imbalan kerja karyawan			
Perusahaan	23	32,748,581,736	(7,338,053,903)
Entitas asosiasi	11	14,708,299	(92,263,163)
Penghasilan komprehensif lain		161,486,088,901	2,313,009,934
JUMLAH RUGI KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		(92,181,240,300)	(86,961,131,287)

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2018

	2018 Rp	2017 Rp
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI		
Penerimaan kas dari pelanggan	612,599,491,857	712,319,666,618
Pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan	(762,094,220,792)	(570,414,807,534)
Kas yang dihasilkan dari (digunakan untuk) operasi	(149,494,728,935)	141,904,859,084
Penerimaan dari (pembayaran untuk):		
Penerimaan bunga	1,437,273,429	1,031,150,637
Pembayaran bunga	(15,680,469,207)	(112,733,781,550)
Pembayaran pajak	-	(9,393,137,919)
Kas Bersih yang Diperoleh dari (Digunakan untuk) Aktivitas Operasi	(163,737,924,713)	20,809,090,252
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI		
Penambahan tanaman perkebunan	(61,845,603,584)	(17,049,922,109)
Penambahan aset tetap	(39,306,937,905)	(69,114,908,216)
Penambahan aset tak berwujud hak atas tanah	-	(1,378,218,500)
Kas Bersih yang Digunakan untuk Aktivitas Investasi	(101,152,541,489)	(87,543,048,825)
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN		
Penerimaan pinjaman dari pihak berelasi	340,499,901,066	57,000,000,000
Pembayaran kepada pihak berelasi	(76,609,797,047)	-
Penerimaan setoran modal	1,000,000	-
Pembayaran utang bank	(80,007,115)	(2,272,695,745)
Kas Bersih yang Diperoleh dari Aktivitas Pendanaan	263,811,096,904	54,727,304,255
PENURUNAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS	(1,079,369,298)	(12,006,654,318)
KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN	37,270,465,378	49,277,119,696
KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN	36,191,096,080	37,270,465,378

PT PERKEBUHAN NUSANTARA XIV DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2018

	Catatan	31 Desember 2018 Rp	31 Desember 2017 *) Rp	1 Januari 2017 *) Rp
ASET				
ASET LANCAR				
Kas dan setara kas	6	36,191,096,080	37,270,465,378	49,277,119,696
Piutang usaha - bersih	7	1,770,845,119	1,928,113,208	10,013,821,906
Piutang lain-lain - bersih		2,310,258,123	4,614,667,540	8,032,005,692
Persediaan - bersih	8	413,915,380,033	346,723,839,351	288,012,541,552
Pajak dibayar dimuka	9a	19,367,662,139	10,393,180,709	2,333,446,012
Aset biologis lancar	18	3,866,609,085	4,656,505,918	4,573,081,681
Aset lancar lainnya - bersih	10	12,506,779,996	9,338,523,625	1,624,618,863
Jumlah Aset Lancar		489,928,630,575	414,925,295,729	363,866,635,562
ASET TIDAK LANCAR				
Investasi saham	11	44,902,003,428	62,768,881,828	67,824,688,480
Aset tanaman produktif	12	237,273,546,343	190,783,858,560	193,101,979,967
Aset tetap - bersih	13	1,570,358,051,433	1,438,493,223,283	1,406,103,403,235
Properti investasi	14	24,458,744,000	23,575,321,000	2,152,455,000
Aset takberwujud - hak atas tanah - bersih	15	4,040,239,978	2,054,967,016	1,492,531,736
Pembibitan	16	15,145,264,773	3,493,162,446	3,657,504,532
Piutang pengembangan perkebunan rakyat - bersih	17	26,040,000	4,654,685,432	52,080,000
Aset biologis tidak lancar	18	1,597,095,610	951,879,598	1,005,127,653
Aset tidak lancar lainnya - bersih		6,749,191,633	7,691,730,835	8,636,390,039
Jumlah Aset Tidak Lancar		1,804,550,177,198	1,734,467,709,998	1,684,026,160,642
JUMLAH ASET		2,294,478,807,773	2,149,393,005,727	2,047,892,796,144
LIABILITAS DAN DEFISIENSI MODAL				
LIABILITAS JANGKA PENDEK				
Utang pajak	9b	57,209,608,366	54,466,060,893	50,979,500,922
Utang usaha	19			
Pihak beresali	32	12,439,134,685	11,526,040,715	11,121,794,685
Pihak ketiga		149,033,303,705	60,588,892,441	135,957,427,096
Utang lain-lain	20			
Pihak beresali	32	511,431,186,978	227,026,988,143	154,252,784,653
Pihak ketiga		10,898,077,353	9,058,078,442	28,390,693,055
Utang muka pelanggan		1,183,660,973	3,956,429,912	6,029,932,814
Biaya masih harus dibayar	21	43,357,803,859	28,360,678,093	29,393,317,363
Utang jangka panjang - bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	22			
Utang bank		3,864,136,920	20,315,948,952	21,341,001,220
Utang kepada Pemerintah Republik Indonesia		206,411,606,174	206,411,606,174	206,411,606,174
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		995,828,519,013	921,711,523,765	643,878,057,982
LIABILITAS JANGKA PANJANG				
Utang lain-lain jangka panjang - beresali	25	1,404,431,219,802	1,424,945,314,618	1,222,459,727,771
Utang jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	22			
Utang bank		61,716,608,786	47,210,561,382	47,583,642,276
Liabilitas imbalan kerja	23	243,584,770,593	276,293,433,596	262,459,848,003
Tetapan dana KPPA	24	338,287,286,384	336,421,528,871	141,739,745,330
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		1,848,019,885,565	1,884,870,838,467	1,674,242,963,380
JUMLAH LIABILITAS		2,843,848,404,578	2,506,582,362,232	2,318,121,021,362
DEFISIENSI MODAL				
Modal saham - nilai nominal Rp 1.000.000 per saham	26			
Modal dasar - 540.000 lembar saham				
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 235.000 saham		235,000,000,000	235,000,000,000	235,000,000,000
Penghasilan komprehensif lain		1,324,632,866,785	1,195,910,067,919	1,186,166,740,919
Saldo laba (defisit)				
Ditentukan penggunaannya	26	30,590,779,077	30,590,779,077	30,590,779,077
Tidak ditentukan penggunaannya		(7,039,594,242,667)	(1,818,690,203,501)	(1,721,985,745,214)
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik kepentingan non-pengendali		(449,370,596,805)	(357,189,356,505)	(270,228,225,218)
Kepentingan non-pengendali		1,000,000	-	-
Jumlah Defisiensi Modal		(449,369,596,805)	(357,189,356,505)	(270,228,225,218)
JUMLAH LIABILITAS DAN DEFISIENSI MODAL		2,394,478,807,773	2,149,393,005,727	2,047,892,796,144